SEJARAH RIYAYA UNDHUH - UNDHUH

Jemaat Mojowarno

Disusun oleh :
Tim Pencatat Sejarah GKJW Mojowarno
2011

Sejarah
Riyaya Undhuh–Undhuh
Jemaat Mojowarno

Disusun oleh :
Tim Pencatat Sejarah GKJW Mojowarno
2011

Judul : SEJARAH RIYAYA UNDHUH – UNDHUH JEMAAT MOJOWARNO

Disusun oleh : Tim Pencatat Sejarah GKJW Mojowarno

1. **Ibu Madoedari Wiryoadiwismo**
2. **Ibu Antinah Rekso Soebroto**
3. **Bp. Hudo Wimboko**
4. **Bp. Prastowo Hadi**
5. **Bp. Wiryo Widianto Jebus**

Diterbitkan : GKJW Jemaat Mojowarno

Tahun : 2011

Kata Pengantar

Dalam perjalanan sejarah komunitas Kristen Mojowarno tak luput dari pergumulan. Satu persatu tantangan hadir dan selalu diselesaikan beriringan dengan dinamika jaman yang juga selalu berubah. Hal itu mulai semenjak era pembukaan hutan, perkembangan membangun komunitas umat Kristen, sampai menjadi jemaat dewasa pada tahun 1923. Perjalanan kehidupan mereka meninggalkan bekas jejak dan karya besar yang dapat dilihat sampai saat ini.

Karya itu tumbuh dari benih pemikiran dan pergumulan iman yang panjang. Beberapa buah karya diwujud-nyatakan dalam kebersamaan berupa bangunan-bangunan yang bermakna, maupun tatanan hidup berjemaat dan bergereja. Salah satu karya itu seperti dalam penataan upacara-upacara di bidang pertanian. Hal ini karena komunitas Mojowarno hidup dalam masyarakat dan kebudayaan agraris.

Di tahun 1930-an, mereka mengadakan penyesuaikan dalam hal adat istiadat tradisi agraris yang banyak dipengaruhi budaya setempat. Budaya itu kemudian disesuaikan dengan agama Kristen yang mereka ikuti. Mereka merangkum dan mengemas tatanan tersebut dengan baik dan didasarkan pada firman Tuhan yang diambil dari **Kitab Ulangan 26 : 1,2** sebagai berikut :

" Apabila engkau telah masuk ke negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, dan engkau telah mendudukinya dan diam disana, maka haruslah engkau membawa hasil pertamamu dari bumi yang telah kau kumpulkan dari tanahmu yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ketempat yang akan dipilih Tuhan, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana".

Maka terciptalah upacara *kebetan, kelemam,* sampai *Riyaya Undhuh-undhuh.* Sebuah perayaan dari ungkapan syukur akan berkat dan penyertaan-Nya. Melalui tulisan ini tim pencatat sejarah GKJW Mojowarno berusaha merekam perjalanan sejarah tersebut dan merangkumnya sehingga diketahui inti dari rangkaian perayaan tersebut. Adapun inti dari rangkaian tradisi ini yaitu bahwa:

- Nilai-nilai masyarakat tradisional Jawa yang ada pada saat itu diselaraskan dengan ajaran dan iman Kristen, untuk mendukung kehidupan mereka dalam bermasyarakat dan bergereja.
- Di dalam rangkaian perayaan tersebut terkandung nilai-nilai mulia seperti: kemandirian, kerja keras, kerjasama, kepedulian terhadap sesama terutama yang lemah/ miskin, dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan.
- Melalui tulisan ini Jemaat Mojowarno mempunyai harapan agar nilai-nilai Kristiani yang mulia ini dapat bertahan dan dilanjutkan oleh generasi masa depan.

Selain itu , tim penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara yang telah membantu penyusunan buku ini yaitu :

1. Bp. Trianom Suryandaru dan Bp. Bambang Triwahyudi yang membantu dalam desain cover serta data-data dari majalah Mededeeling en NZG.
2. Bp. Dony Widodo dan Bp. Wiryo Sukmoseputro yang membantu dalam penyajian beberapa photo.

Akhir kata kami mengucapkan selamat membaca, semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Teriring salam dan Doa

Ttd.

Ny. Madoedari Wiryoadiwismo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah gereja yang hanya ada di Jawa Timur. Gereja ini berasal dari masyarakat pedesaan Kristen kemudian berkembang ke beberapa pedesaan dan perkotaan di Jawa Timur. Perkembangan gerejapun tidak terlepas dari pola pembentukan komunitas Kristen mula-mula seperti desa-desa Kristen di wilayah hutan Kracil distrik Japan (sebutan untuk Mojokerto saat itu dan sekarang kecamatan Mojowarno, Jombang) pada awal abad 19 lalu.

Desa-desa baru itu dibentuk dengan cara membuka hutan, mengelola tanah menjadi lahan pertanian, bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membentuk masyarakat baru. Mereka yang membuka hutan adalah pribumi yang sebelumnya telah mengenal Kristus dari Ngoro, Sidoarjo maupun Surabaya. Kebanyakan dari mereka mempunyai kekerabatan atau pertemanan. Karena latar belakang mereka berasal dari desa-desa pertanian, maka tidak mengherankan jika budaya masyarakat agraris, budaya kekerabatan dan iman Kristen menyatu. Nilai-nilai ini membaur menjadi satu membentuk pola budaya masyarakat yang unik.

Riyaya Undhuh- undhuh adalah hari raya persembahan yang berasal dan tumbuh dari kelompok Kristen ini. Hari raya ini tumbuh menjadi tradisi sekitar tahun 1930, setelah Jemaat Mojowarno menyatakan diri menjadi Jemaat dewasa pada tahun 1923. Kebiasaan ini dinilai baik untuk mendukung kemandirian jemaat lalu menular ke jemaat sekitarnya.

Pada tanggal 11 Desember 1931 di gereja Mojowarno berhimpun jemaat-jemaat Kristen Jawa Timur (55 jemaat), bersepakat membentuk wadah yang bernama **Majelis Agung GKJW**. Sehingga "adat" Undhuh – Undhuh ini dengan tanpa sadar terbawa dalam pertumbuhan jemaat – jemaat agraris lainnya. Hal ini karena penggalangan dana jemaat agraris yang paling potensial adalah pada saat panen. Jemaat perkotaan yang warganya berasal dari jemaat agraris, juga melestarikan Hari Raya Undhuh – Undhuh.

Kemudian dalam Sidang Majelis Agung ke-22 tanggal **28 – 30 April 1948** di Blitar, yang secara khusus, mengesahkan Serat Tata lan Pranata "GREJA KRISTEN JAWI WETAN" di bidang keuangan, menyatakan bahwa: Untuk membiayai GKJW maka tiap – tiap pasamuwan diwajibkan menyetorkan kepada Majelis Agung 1/3 dari : pisungsung, **unduh – unduh** dan hasil bumi. Serta 1/9-nya disetorkan kepada Majelis Daerah masing – masing. Dari sini kelihatan bahwa persembahan melalui tradisi Undhuh-undhuh sudah disebut dan dianggap sebagai hal penting sebagai sumber dana untuk keberadaan Sinode GKJW. (sumber: Peringatan 25 th berdirinya GKDW, hal.34)

Greja Kristen Jawi Wetan selain mendapat sebutan gereja territorial (Jawa Timur), gereja agraris, tradisional, juga mendapat sebutan gereja saudara / kerabat. Pertumbuhan dan perkembangan ke perkotaan adalah karena proses urbanisasi yang tidak bisa dihindari akibat perubahan jaman. Budaya *Riyaya Undhuh-unduh* inipun *diusung* ke kota dan menyesuaikan bentuk dengan situasi dan kondisi dimana jemaat itu ada.

Namun demikian ciri khas *Riyaya Undhuh-undhuh* di Jemaat Mojowarno sampai saat ini tetap dipertahankan. Ciri khas tersebut yaitu berupa bentuk bangunan persembahan yang dirangkai/ dibentuk dari hasil bumi, lalu diarak oleh seluruh warga (anak, remaja dan orang tua) ke gereja induk dengan meriahnya. Tidak mengherankan jika pemerintah kabupaten Jombang memperhatikan, mendukung serta memasukkan tradisi ini sebagai asset pariwisata budaya daerah.

1.2. Metodologi

Sejarah merupakan proses interaksi yang tidak henti-hentinya antara sejarawan dengan fakta dan merupakan komunikasi yang tidak pernah berakhir antara masa sekarang dengan masa lalu.

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber yaitu :

1. Sumber primer yang berkenaan dengan segala sumber yang direkam oleh individu yang hadir pada waktu kejadian berlangsung.
2. Sumber sekunder adalah sumber yang direkam dari orang yang mendapat ceritera dari orang yang mengalami peristiwa yang diteliti.

Meskipun demikian dalam penulisan sejarah ini, peneliti sadar bahwa sebagai manusia mempunyai kekurangan dalam pendapat, pengalaman, latarbelakang keahlian, nilai-nilai serta rancu diri. Untuk itu dalam penelitian sejarah ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Sumber data ini berasal dari pengamatan, wawancara, penelitian terhadap dokumen-dokumen yang ada seperti tulisan-tulisan kuno dan foto-foto yang ada. Data yang diperoleh dibandingkan, disesuaikan dengan sumber data yang lain sampai diperoleh kesimpulan yang kuat.

Berkenaan dengan penelitian Sejarah Undhuh-Undhuh ini, tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh pengetahuan latar belakang, pertumbuhan dan perkembangan tradisi Undhuh-Undhuh di Mojowarno dengan cara mendeskripsikan peristiwa-peristiwa lampau sampai dengan kondisi pada tahun 2011.

1.3. Sistematika

Untuk mempermudah pemahaman, maka disusun sistimatika sbb:

Bab I : Pendahuluan
Bab II : Sekilas Sejarah Pedesaan Kristen di Jemaat Mojowarno.
Bab III : Embrio yang menjiwai “Riyaya Undhuh-Undhuh”.
Bab IV : Prosesi Riyaya Undhuh-Undhuh.
Bab V : Kesimpulan

BAB II

SEKILAS DESA-DESA KRISTEN DI JEMAAT MOJOWARNO

2.1. Johanes Emde dan Coenraad Laurens Coolen

Perjumpaan Injil dengan orang-orang pribumi Jawa Timur terangkai dari peristiwa yang kebetulan. Tetapi begitulah cara Tuhan bekerja menyapa umatnya di Jawa Timur.

Adalah cerita tentang Johanes Emde seorang Kristen pietisme pada sekitar tahun 1826 yang hidup sebagai tukang arloji di Surabaya. Melalui Johana Wilhelmmina (putrinya) membagikan traktat injil Markus kepada seorang Madura, tukang mranggi (pembuat sarung keris) bernama Midah (orang Madura) dengan cara yang kebetulan. Karena dia tidak bisa membaca, traktat ini diberikan kepada seorang jawa, modin bernama Dasimah yang tinggal di daerah Wiyung.

Lain cerita adalah seorang Rusia – Jawa, sinder blandong (pengawas kehutanan) yang bernama Coenraad Laurens Coolen sekitar tahun 1827 yang membuka hutan di Ngoro. Dia mengenalkan kekristenan kepada pembantu-pembantunya dengan menggunakan budaya Jawa. Secara kebetulan salah satu murid Coolen bernama Kunti dan Midah ini bertemu dengan Dasimah di Wiyung pada acara perkawinan. Adanya ilmu baru tersebut akhirnya mereka berdiskusi berusaha mempelajari lebih lanjut. *Kelompok pribumi lainnya* akhirnya mulai ikut tertarik mempelajarinya.

Kelompok-kelompok pribumi ini akhirnya belajar bersama pada guru **Coolen** dan **Emde**. Dua guru ini ternyata memiliki pandangan berbeda tentang ajaran kekristenan. Yang satu menekankan pengenalan melalui budaya dan yang satu pada hukum kesalehan. Meskipun demikian ternyata dua orang ini sangat menginspirasi beberapa kelompok pribumi penerima Kristus selanjutnya. Dua faham ini bertemu, tumbuh dan berkembang di kawasan hutan Dagangan dan hutan Kracil yang akhirnya menjadi pemahaman yang khas bagi Kekristenan selanjutnya.

2.2. Hutan Dagangan dan Hutan Keracil

Diawali perjalanan 3 orang pembantu C.L. Coolen (Singotruno, Ditoruno dan Yakup) yang diusir dari Ngoro karena kesalahannya kepada sang pemimpin.

Manuskrip : "Permulaan Orang Kristen Ngoro Menerima tanda Babtis pada tahun 1853", oleh Simsim Mestoko, *Pamulang* Jemaat Ngoro th. 1903, (diterjemahkan ibu Madoedari Wiryoadiwismo) halaman 3, 4 :

"*Sesudah kepergian Kyai Yakobis, pangkat lurah digantikan Ditotruno. Belum lama kemudian dia diusir oleh Coolen, tetapi bukan Karena babtis, ia berlaku curang (tidak jujur/ jw. Ngenthit), masalahnya waktu disuruh membeli kerbau harga yang dilaporkan lebih dari yang sebenarnya. Selain dia ada 2 orang lagi yang diusir oleh Coolen karena memiliki kesalahan lain yaitu Kyai Enos Singotruno dan Kyai Yakup*".

Mereka hidup secara berpindah-pindah ke utara desa Ngoro menuju hutan Bayeman, hutan Gebang Klanthing, kemudian masuk **Hutan Dagangan** (selatan hutan Keracil) dan mereka ikut berdukuh disitu, bergabung dengan beberapa penduduk yang sudah ada. Hutan ini dinamakan Dagangan karena merupakan tempat pertemuan pedagang pada waktu itu. Tidak lama kemudian datang beberapa orang Kertorejo yang diusir Coolen hal babtisan bergabung di situ.

Beberapa saat kemudian rombongan dari Sidokare (Sidoarjo) yaitu **keluarga Karolus Wiryoguno** berjumlah 66 orang dewasa dan 21 orang anak – anak datang ke hutan Dagangan. Sebelumnya mereka memperoleh baptisan di Gereja Protestan Belanda (Indische Kerk) Surabaya (setelah Dasimah dkk). Setelah babtis, melalui bantuan pendeta Belanda bernama tuan Maher keluarga Karolus berhasil menerima surat ijin buka hutan dari Residen Surabaya. Mereka berangkat ke Japan dan Wirosobo untuk mengantar surat tembusan kepada Asisten Residen Daendeles di Japan (Mojokerto) dan Wedana di Wirosobo (Mojoagung). Setelah itu mereka menuju **Hutan Kracil.** Rombongan ini menuju ke pedukuhan yang ada di selatan hutan Kracil yang bernama Dagangan (kemudian menjadi desa Mojowarno), mereka bertemu dengan kelompok Ditotruno yang mereka pernah kenal di Ngoro sebelumnya. (*manuskrip: Simsim Mestoko, Babat Adegipun Pasamuan Kristen Jawi Mojowarno, 1900, hal. 11-12*)

Gambar 1 : Perjalanan menuju hutan Kracil, Ds. S.Wiryotanoyo, 1928
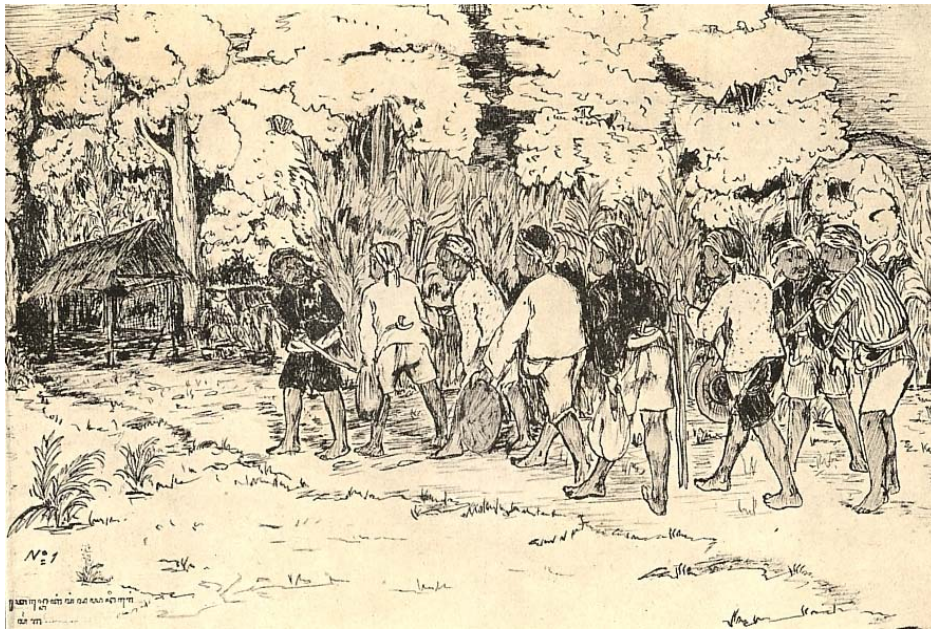
2.3. Kerjasama Membuka Hutan

Untuk membuka hutan yang sangat luas, tidak bisa dilakukan dengan menebang pohon sendiri-sendiri tanpa perencanaan dan kerjasama. Oleh karena itu **Karolus Wiryoguno** berunding dengan **Ditoruno**. Pembukaan hutan Kracil dimulai dari sebelah utara rumah Ditotruno dan seberang barat sungai Jiken untuk pemondokan dulu selanjutnya untuk lahan sawah. Gubug-gubug dibuat dari kayu hutan, atap dari pohon rotan. Setelah 10 hari lamanya gubug-gubug ini jadi, rombongan ini pamit untuk pindah ke tempat yang baru. Selanjutnya Karolus berunding dengan Ditotruno bahwa dukuhan yang baru dibuka ini dinamakan **MOJOWARNO**. Kata "MOJO" diambil dari kata Mojopahit karena hutan Kracil dahulu masuk wilayah Mojopahit. Adapun "WARNO" karena penghuninya berasal dari berbagai daerah, berlatar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda (jw. *warno-warno*). Dalam pembicaraan ini Ditotruno menyetujui, bahkan dukuhan Dagangan yang ditempati inipun disatukan menjadi dusun Mojowarno. (*manuskrip: , Babad Alas keracil, Musa Jebus 1900 : diterjemahkan Pdt. Muljodihardjo 25 Nop 1974*).

Ditotruno membuka hutan barat sungai di sebelah Selatan, yang disebut "Mojowarno awal". Sedang Karolus Wiryoguno selanjutnya membuka sebelah barat sungai di sebelah Utara, yang disebut "Mojowangi awal". Jadi Mojowarno awal dan Mojowangi awal lahir hampir bersamaan.

Gambar 2 : Karolus bersaudara dan Ditotruno, Permulaan Babad Hutan Kracil, Ds. R. Susalam Wiryotanoyo, 1930

Rencana selanjutnya, mereka membuka hutan di sebelah Timur sungai Jiken. Meneruskan Mojowarno awal dan Mojowangi awal. Tidak lama kemudian datanglah rombongan **Eliasar Pa Kunto** (guru dalang Karolus Wiryoguno) dari Karungan, Sidoarjo sebanyak 15 orang. Kedatangan mereka ditampung oleh Karolus Wiryoguno. Maka Eliasar Pa Kunto dipersilahkan membuka hutan sebelah Timur sungai Jiken meneruskan pembukaan Mojowangi awal. Selanjutnya Karolus Wiryoguno mengembangkan tempat baru, di sebelah Utara Mojowangi, yang bernama Mojoroto.

Dalam pengembangan baik Ditotruno maupun Eliasar Pa Kunto merasa tidak mampu melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu mereka sepakat bergabung, hanya membuka lahan Mojowarno saja. Atas usul Karolus Wiryoguno mereka dianjurkan pulang ke daerah masing – masing, mengajak sanak saudaranya untuk membantu. Ditotruno pulang ke Gunung Kendeng, Lamongan, sedang Eliasar Pa Kunto pulang ke Karungan, Sidoarjo. Mereka kembali dengan rombongan sanak familinya yang siap membantu membuka hutan.

Begitulah pada akhirnya tiga desa berdiri dan selesai bersama – sama. Mojowarno dengan pimpinannya Ditotruno, Mojowangi dengan pimpinannya Eliasar Pa Kunto dan Mojoroto dengan pimpinannya Karolus Wiryoguno.

2.4. Proyek Jalan Besar, Bendungan dan Saluran Irigasi

Setelah tiga buah desa (tempat pemukiman) sudah berdiri, Mojowarno, Mojowangi dan Mojoroto. Mereka secara gotong royong, membangun sarana pedesaan agraris. Yaitu membangun jalan raya yang menghubungkan Ngoro – Wirosobo (Mojoagung). Pelaksanaannya dibantu oleh rakyat Mojoagung membuat jalan arah Utara – Selatan, bertemu di desa Selorejo-Cathak Gayam (yang sekarang menjadi desa Mojodadi).

Selanjutnya untuk pengairan, mereka membendung sungai Jiken (sekarang terletak di desa Mojanyar-Mojotengah). Pelaksanaannya hampir gagal, sehingga terpaksa minta bantuan Wedana Mojoagung yang mendatangkan para ahlinya. Sehingga terpaksa Wedana turun langsung menunggui pelaksanaannya. Setelah bendungan dapat teratasi, dibuatlah saluran irigasi untuk mengairi sawah desa Mojowarno, Mojowangi dan Mojoroto. Saluran irigasi tersebut disebut "*Wangan Tengah*"(Saluran Air Tengah), yaitu saluran yang diapit oleh dua buah sungai besar.

2.5. Peresmian 3 Desa oleh Pemerintah Belanda (1850)

Sesuai dengan janji Karolus Wiryoguno kepada residen surabaya, apabila desa yang dibangun selesai, harus segera melaporkan kepada gubernemen (pemerintah) untuk diresmikan. Oleh karena itu setelah 3 buah desa selesai didirikan, sarana jalan, bendungan dan saluran irigasinya sudah selesai, kendati lahan pertanian belum selesai. Dianggap cukup untuk dilaporkan. Pertama – tama dilaporkan ke wedana Wirosobo (sekarang Mojoagung).

Sebelumnya ditinjau lebih dahulu, hal – hal yang kurang layak diperbaiki. Baru dilaporkan ke Asisten Residen Japan(sekarang Mojokerto), yang kemudian diteruskan ke Residen di Surabaya. Tanggal ditetapkan, yang kemudian diinformasikan ke Japan, Wirosobo terus ke desa Mojowarno, Mojowangi dan Mojoroto.

Para pejabat pemerintahan saat itu datang dengan naik kuda. Adapun Karolus Wiryoguno dengan beberapa temannya menjemput di Wirosobo (Mojoagung). Setelah sampai di Mojoroto, maka diadakan upacara peresmian 3 buah desa dengan sarananya. Saat itu pula ditetapkan kepala desanya masing – masing. Ditotruno menjadi Kepada Desa Mojowarno, Eliasar Pa Kunto menjadi Kepala Desa Mojowangi dan Karolus Wiryoguno menjadi Kepala Desa Mojoroto. Selain dari itu Karolus Wiryoguno diangkat sebagai **BAU ARIS** atau **koordinator para kepala desa** yang bertanggung jawab langsung kepada Wedana, karena pada saat itu belum ada Asisten Wedana.

Selanjutnya sampai dengan tahun 1874 Karolus Wiryoguno mengembangkan pembukaan hutan Keracil dari batas Bayem ke selatan sampai Ngares (batas wilayah Japan / Mojokerto dan Kediri, pada saat itu) menjadi 27 desa yaitu desa: *Kayen, Mojotengah, Mojoanyar, Kedungpring, Mojounggul, Kuwik, Sumberagung, Mindi, Jabaran, Ngares, Banyu Urip, Bulu, Plosorejo, Kedungsuruh, Sidowayah, Mundusewu, Murangagung, Tebel, Kupang, Kembang Tanjung, Jlopo, Larangan, Jambangan, Latsari, Mojosari, Kebonagung* dan *Sukobendu* . Bersamaan dengan itu Karolus Wiryoguno memilih orang yang dinilai cakap untuk menjadi kepala desa seperti : **Kyai Dipah / Gidyon** di Kayen, **Kyai Yerimiyah** di Tebel, **Pak Enggal** di Kupang, **Kyai Singotruno** di Mojotengah, **pak Bainah** di Mojotengah, **Kyai Singowono** di Latsari, **Pak Karsono** di Sidowayah dan seterusnya.

Perluasan pembukaan hutan selanjutnya dipimpin oleh puteranya yang bernama **Musa Jebus Wiryosentono** menjadi 35 desa (tahun 1875-1899) sampai ke daerah Wonosalam / lereng gunung Anjasmoro seperti desa : *Ndadi, Nglebak, Pulonasir, Jurangbang, Pulosari, Segitik, Ngrimbi* dan *Mutersari* (sumber : Simsim Mestoko, 1900)

Gambar 3 :Peresmian Desa-desa Kristen baru oleh Residen, S.Wiryotanoyo, 1930

2.6. Lahirnya Desa: Mojojejer, Mojodukuh dan Mojokembang (1850 – 1852)

Orang – orang Sidokare (Sidoarjo) lain yaitu : Paulus Tosari dan istri Ledia Gadung, Yakobus Singotruno, Pak Tega alias Simon Suryo, Pak Kariman alias Dasiyo Yirmiyah, Pak Sampira alias Timotius, Yusibah Dariyah, Wuryan Agustina, Pono Gidion, Kabi Naomi, Midah Martah, Bone istri Dasiyo, Menase suami Dariyah, Ledius suami Wuryan. Setelah menerima baptisan pada tanggal 25 September 1844 di Surabaya ditampung di persil W. GUNSCH di Sidokare, Sidoarjo.

Pada tahun 1850 mereka sepakat meninggalkan Sidokare dan bergabung dengan teman satu pemuridan yaitu Karolus Wiryoguno bersaudara. Mereka diterima oleh Karolus Wiryoguno. Kepada mereka dipersilahkan membuka hutan sebelah Utara Mojoroto. Mereka membuka hutan selama 2 tahun (1850 – 1851). Setelah menjadi desa, diberi nama **MOJOJEJER**. Kemudian diadakan pemilihan **Kepala Desa**, yang terpilih yaitu: **Silfanus Mangunwedono**, suami Elisabeth, menantu Kabi Naomi.

Adapun **Paulus Tosari** tidak ikut membuka hutan Mojojejer, karena kemampuan lebihnya dia diminta menjadi **pelayan Jemaat** untuk memelihara kerohanian warga. Tempat tinggal dan sawah disediakan oleh jemaat.

Selain itu beberapa kerabat Karolus Wiryoguno yang lain melakukan pembukaan hutan sebelah barat desa Mojowangi dan akhirnya menjadi desa Mojodukuh yang dipimpin oleh **Arteman** (suami Paulinah/adik Karolus) dan Mojokembang dipimpin oleh **Gisek Simson**. Warga dari enam desa inilah yang menjadi warga awal jemaat Mojowarno / induk jemaat yang juga disebut jemaat kolonisasi.

Secara organisasi kelompok Kristen di "Jemaat Mojowarno" saat itu di bawah Gereja Protestan Belanda (Indische Kerk), maka dari itu pengangkatan Paulus Tosari menjadi Guru Injil Jawa (*pamulang*) yang pertama dilakukan oleh Majelis Gereja Protestan Belanda.

Keterangan:

Tiga lukisan di atas adalah karya Ds. R. Susalam Wiryotanoyo. Beliau adalah seorang pendeta putra Mojowarno yang memiliki keahlian melukis. Hasil lukisan sketsanya banyak mendukung buku-buku kuno pada saat itu (tahun 1925 – 1950 an). Beliau adalah putra dari R. Kastiyan + R.Ng. Dwiyanti atau cucu dari Kyai Meriso Wiryorejo (Lurah Mojowangi). Kebetulan belia berada di dalam lingkungan keluarga yang juga memiliki kepandaian melukis (ayah, kakak dan adik pandai melukis)

Daftar Pustaka :

1. **Manuskrip : "Sejarah Adegipun Pasamuan Kristen Jawi Mojowarno"oleh Simsim Mestoko, *Pamulang* Jemaat Kristen Ngoro th. 1900**
2. **Manuskrip " Babad Alas keracil " Musa Jebus 1900 (diterjemahkan Pdt. R. Muljodihardjo 25 Nop 1974).**
3. **Manuskrip : "Permulaan Orang Kristen Ngoro Menerima tanda Babtis pada tahun 1853", oleh Simsim Mestoko, *Pamulang* Jemaat Kristen Ngoro th. 1903.**

BAB III

EMBRIO YANG MENJIWAI "RIYAYA UNDHUH-UNDHUH"

3.1. Lumbung Miskin

3.1.1 Jaman Paulus Tosari (1848-1882) dan Jelle Eeltjes Jellesma (1851–1858)

Jemaat Kristen Mojowarno pertama kali dipimpin oleh pamulang pribumi (orang Madura) yang bernama **Paulus Tosari**. Ia diangkat sebagai pemuka Jemaat Kristen Jawa di Mojowarno dengan surat keputusan tertanggal 29 Maret 1851, oleh Majelis Jemaat Protestan di Surabaya, kemudian menetap di Mojowarno.

Pada 1848 Paulus Tosari masih menetap di Jemaat Sidokare, namun sering ke Mojowarno untuk melayani orang-orang Kristen di Mojowarno. Semasa hidup pelayanannya, Paulus Tosari menulis sebuah *tembang*, sebagai bagian dari penghayatannya terhadap pengajaran iman kekristenan. Sebagai orang Jawa, tembang merupakan sarana dalam menghayati hubungan yang begitu intens dan personal dengan Sang Pencipta Semesta. Hal ini tak terelakkan, sebab masa lalu Paulus Tosari adalah seorang yang begitu dekat dengan ajaran spiritualitas lokal (*kejawen*).

Buku yang berjudul ***Serat Rasa Sejati*** ini ditulis dalam bentuk *tembang macapat* dengan tulisan huruf jawa. Sebuah karya yang dapat digolongkan sebagai upaya penghayatan ajaran iman Kristen yang bertemu dengan religiositas Jawa. Suatu hal yang tak terhindarkan, mengingat ajaran iman Kristen yang lebih dulu berkembang dari luar Jawa. Semangat 'membumikan' ajaran iman Kristen ini nampak begitu kuat. Selain karya tersebut ia mengarang kitab gambar dengan tulisan Jawa yaitu buku : ***Cariyos 104.*** Buku ini dibuat pada jaman kepemimpinan Pdt. Hoezoo (1860 – 1864). Tidak hanya itu, jiwa seorang pelayan, telah menuntunnya melihat dan mengapresiasi kehidupan sekitar. Sebagai bagian dari lingkungan masyarakat agraris, kepeduliannya tak dapat menampik kenyataan hidup. Yakni, kemiskinan yang begitu nyata yang dialami oleh para warga setempat. Oleh karena itu, bersama pemimpin jemaat saat itu juga dengan warga jemaat, dia mengusulkan pendirian *lumbung*. *Lumbung*, bagi masyarakat agraris merupakan bangunan penyimpan padi. Lumbung ini diisi ketika musim panen yang saat itu hanya satu tahun sekali. Solidaritas sosial yang dimiliki menjadi bagian ekspresi keimanannya.

Gambar 4 : Paulus Tosari

Jelle Eeltjes Jellesma lahir pada tanggal 13 Mei 1816 di desa Hitzum, dekat kota Franeker, daerah Friesland, negeri Belanda. Dia keluaran sekolah *Nederlands Zendelings Genootschap* (NZG) di Rotterdam Pada tahun 1843 dia ditempatkan di Wahai, Pulau Seram, Ambon.

Alkisah pada tahun 1846 , W.M. Donselaar Pekabar Injil di Pulau Timor, kebetulan sakit di Surabaya. Dia berbakti di Indische Kerk yang dipimpin oleh Pdt. Van Rossum, di sana dia melihat kurang lebih 100 orang pribumi yang ikut Perjamuan Kudus dari Wiyung dan Sidokare. Dia kagum sekali. Oleh karena itu dia berkirim surat ke Pengurus NZG di Negeri Belanda, dan usul agar menugaskan seorang tenaga untuk mengadakan penelitian di Jawa Timur. Pada bulan Desember 1846 NZG memerintahkan Ds. Van Rhijn untuk menelitinya. Dia mengajak **J.E. Jellesma** ke Surabaya.

Pada tanggal 13 Desember 1846 J. Emde mengajak Ds. Van Rhijn dan J.E. Jellesma mengikuti kebaktian di Wiyung. Saat itu yang berkhotbah Yakobus Singotruno. Mereka sangat kagum dan saat itu munculah pernyataan J.E. Jellesma yang ingin ditempatkan di Jawa Timur. Selanjutnya Ds. Van Rhijn berkirim surat ke NZG di Negeri Belanda mengusulkan agar J.E. Jellesma ditempatkan di Jawa Timur.

Pada tahun 1848 Gubernur Jendral J.J. ROCHUSSEN memutuskan Pulau Jawa tidak ada lagi halangan untuk Pekabaran Injil. Bahkan mengijinkan tersebarnya 50 eksemplar Alkitab Perjanjian Baru terjemahan G. Bruckner. Oleh karena itu NZG mulai menjalankan misinya ke pulau Jawa tahun 1848.

Pada tahun 1849 J.E. Jellesma ditempatkan di Surabaya untuk melayani Jemaat Wiyung, Sidokare dan Mojowarno. Namun penempatan itu ditentang oleh W. Gunsch. Ia melarang J.E. Jellesma datang ke Sidokare, dan mengusulkan ke NZG agar menarik J.E. Jellesma untuk diganti dengan SCHUH. Karena NZG tidak menghiraukan usulan itu, maka W. Gunsch berkirim surat kepada Gubernemen untuk mengusir J.E. Jellesma. Untuk menghindari pertentangan, J.E. Jellesma menyerahkan Sidokare kepada Gereja Protestan Belanda (Indische Kerk) Surabaya.

Dia mencoba memperoleh ijin untuk bisa menetap di Mojowarno. Ijin baru diberikan pada tahun 1851, setelah 3 desa: Mojowarno, Mojowangi dan Mojoroto diresmikan oleh Gubernemen dan sudah ada sarana jalan raya. Tetapi secara resmi dia baru pindah pada tahun 1852.

Gambar 5 : J.E. Jellesma

Beberapa tantangan yang dihadapi JE. Jellesma saat masuk di Mojowarno adalah yaitu adanya anggapan:

1. Golongan murid C.L. Coolen yang tidak menyukai baptisan dan Perjamuan Kudus.
2. Golongan J. Emde yang menganggap orang Kristen Jawa di kawasan pembukaan hutan baru berada di bawah kuasanya.

Selanjutnya J.E. Jellesma telah berhasil mempersatukan kedua aliran kekristenan ini : aliran Barat (J. Emde) dan aliran Jawa asli (C.L. Coolen). Aliran Barat yang kaku dikawatirkan bisa menghambat pertumbuhan Gereja, sedang aliran Jawa yang tumbuh liar dikhawatirkan merusak kekristenan itu sendiri. Di bawah JE. Jellesma dua aliran ini saling mempengaruhi sehingga menjadi khas.

J.E. Jellesma memberi kesempatan kepada *pamulang* pribumi : **Paulus Tosari** menjadi "gembala", dan dia mendampingi. Untuk mengatur dan melayani Jemaat lebih banyak ditangani oleh Paulus Tosari. J.E. Jellesma lebih menekankan kepada pendidikan Sekolah Penginjil. Paulus Tosari dan J.E. Jellesma dapat bekerja sama dengan baik. Hubungan kemasyarakatan dan dengan warga Jemaat sangat baik. Dia menganggap dirinya sederajad dengan kaum pribumi. Mereka tidak harus duduk bersila di lantai, sedangkan J.E. Jellesma di atas kursi. Sikap yang demikian inilah yang sangat berbeda dengan kebanyakan para utusan zendeling.

Dalam melaksanakan "trilogi gereja" : Koinonia (Persekutuan), Marturia (Kesaksian) dan Diakonia (Pelayanan Cinta Kasih). Koinonia diwujudkan dalam persekutuan Jemaat; Marturia, diwujudkan dalam kesaksiannya kepada mereka yang tidak seiman, sehingga ada banyak dari mereka menyatakan diri menjadi Kristen. Dan Diakonia dengan pengumpulan dana yang terkenal dengan nama "*rembos*", yang berasal dari kata "armbus" (kotak untuk si miskin). Rembos ini hasilnya sangat minim. Oleh **Paulus Tosari** diusulkan untuk mendirikan **"LUMBUNG MISKIN".** Sebagai masyarakat agraris, dimana penghasilannya ditentukan pada musim panen. Maka persembahan masyarakat ditampung dalam bentuk hasil panen. Ini dilakukan dengan cara mengumumkan kepada jemaat. Mereka diajak mengumpulkan padi selama tiga tahun ke depan. Persembahan padi tersebut dimasukkan ke dalam lumbung padi. Setelah harga padi sudah cukup baik, maka dijual. Hasil penjualannya digunakan membantu orang miskin. Jadi usaha penggalangan dana ini digunakan untuk pelayanan diakonis. Oleh karena itu "**Lumbung Miskin**" dapat dikatakan sebagai "**embrio**" dari ***Riyaya Undhuh – Undhuh***. Pada 1887, bentuk lumbungnya sudah permanen. Lantainya terbuat dari kayu, gedungnya dianyam *gedheg* (anyaman bambu) persegi empat. Lumbung pertama bertempat di rumah Tosari. Dalam perkembangannya dialihkan ke kompleks gereja. Peraturan tentang lumbung ini masih sederhana. Orang-orang boleh meminjam sebelum masa panen tiba (seperti '*paceklik*') dan dikembalikan lagi sewaktu panen tiba. Besarnya sesuai kemampuan masing-masing. Lumbung miskin ini memiliki aturan, misalnya jumlah/besaran peminjaman padi, siapa yang boleh meminjam (a.l. buruh tani).

Namun sayang, pemimpin pembaharu yang penuh harmoni dan pencipta kekhasan di Jemaat mula-mula ini tidak panjang. Pada tanggal 16 April 1858, JE. Jellesma meninggal dunia pada usia 41 tahun. Dan sesuai pesannya dia dimakamkan di makam desa Mojoroto (sampai hari ini makamnya masih ada).

***Catatan* :**

Dalam perkembangan selanjutnya, dibuatlah aturan yang jelas. Termasuk ketentuan atau kategori siapa yang boleh pinjam atau tidak. Misalnya, warga yang tidak aktif dan warga yang mampu mengirimkan anaknya masuk sekolah, tidak boleh pinjam ke lumbung miskin. Demikian pula ada ketetapan yang mengatur bunga. Bunga ditetapkan dengan sistem bunga menurun 40-25% setiap panen. Hitungannya per *ombyok*. Dalam perkembangan kemudian memakai sistem takaran, bukan lagi ukuran pikulan. Karena sebelumnya padi dipanen bersama gagang atau tangkainya, diikat. Dengan begitu bisa dipikul. Perkembangan selanjutnya, karena waktu panen, padi dirontokkan dari tangkainya. Dengan begitu, ukurannya pun berubah menjadi takaran. Dalam rapat bulan September 1902, notulensi rapat Majelis Jemaat (para *voorganger*) menyebutkan, mereka telah meminjamkan 261½ pikul dari lumbung miskin dan dapat mengembalikan 311 pikul. Jadi ada untung 49 ½ pikul. Masih menurut catatan yang sama, waktu itu di Jawa berlaku ketentuan bunga pinjaman yang tergolong tinggi sekali.

Pihak *zendeling* memprihatinkan kondisi tersebut. Sebab kebijakan bunga tinggi itu, sangatlah memberatkan orang miskin. Dari beberapa laporan, ada yang pinjam dan harus mengembalikan dua kali lipat (bunga 100%). Misalnya, pinjam empat ikat padi, harus mengembalikan delapan ikat. Kebijakan tersebut sempat juga jemaat terapkan. Kalau warga gereja meminjam di geraja/lumbung miskin, bunganya tidak sampai 20 persen per tahun. Khusus untuk biaya orang yang kesusahan karena ada saudara meninggal dunia atau sakit, tidak dipungut bunga. Bunga hanya dikenakan, jika untuk modal kerja *garap* sawah. Dengan demikian, aturan yang diterapkan jemaat Kristen harus lebih manusiawi.

Sejak tahun 1902, pengumpulan padi itu sudah disebut sebagai 'Persembahan'. Kegunaannya untuk kebutuhan gereja dan sekolah. Pada masa ini belum ada aturan baku. Jumlah pengurus ada tiga orang yang dipilih setahun sekali. Persembahan yang berwujud padi tadi (yang telah dikumpulkan) lalu dijual dan hasilnya disetor ke kas *pasamuwan*. Tahun 1902, hasil penjualan mencapai 97 gulden, 70 sen. Sementara di lumbung masih tersisa 19 ikat padi (*ombyok*). Lumbung miskin ini dipandang oleh pemerintah Belanda selanjutnya dikembangkan ke desa-desa lain (menurut narasumber : ± th. 1942 masih ada lumbung miskin milik pemerintah untuk desa Mojodadi)

3.1.2. S.E. Hartoorn (1858 – 1860)

Pada tahun 1853-1854 NZG telah mengirim tenaga zendeling 3 orang lagi : T.A.F. van der VALK pada tahun 1853. Pada tahun 1854 S.E. HARTHOORN dan D.J. ten ZELDAM. S.E. Harthoorn ditempatkan di Malang.

Karena J.E. Jellesma meninggal dunia, maka yang ditunjuk sebagai pengganti sementara adalah S.E. Harthoorn (Malang). Gaya kepemimpinannya sangat berbeda dengan J.E. Jellesma. Dia menganggap lebih tinggi derajadnya daripada warga jemaat pribumi. Bukan hanya masalah derajad, tetapi juga memandang, bahwa orang Jawa itu adalah orang yang sangat bodoh. Oleh karena itu, dia memandang sekolah penginjil yang didirikan oleh J.E. Jellesma saat itu tidak ada artinya. Bagaimana orang bodoh mengajar orang bodoh ? Bagaimana orang bodoh dijadikan pembantu yang baik ? Oleh karena itu banyak pembantu yang dipecat, karena dianggap bodoh. Sehingga hubungan pemimpin jemaat ini dengan Paulus Tosari tidak serasi. Untunglah masa jabatannya hanya sebentar.

Pada tahun 1860 NZG menunjuk W. HOEZOO dari Semarang sebagai pengganti S.E. Harthoorn. Sedangkan S.E. Harthoorn kembali ke Malang. Pada tahun 1863 S.E. Harthoorn menyatakan keluar dari NZG karena rasa kekecewaannya. Dia membuat surat

kepada pengurus NZG, yang isinya mengeluarkan rasa kekecewaannya dan memandang usaha NZG dalam mengabarkan Injil di Pulau Jawa itu dianggap sia – sia. Membuang tenaga dan dana yang besar. Tetapi surat S.E. Harthoorn ditentang oleh W. Hoezoo, kedua surat itu menjadi bahan pergumulan NZG. Sehingga diputuskan akan tetap mengabarkan Injil di Pulau Jawa.

3.1.3. W. Hoezoo (1860 – 1864)

W. Hoezoo adalah zendeling utusan NZG yang sebelum di Mojowarno ditempatkan di Semarang. Tiba di Semarang pada tanggal 3 Nopember 1849. Pada tahun 1860 ditugaskan mengganti S.E. Harthoorn di Mojowarno. Sebagai penggantinya di Semarang ditugaskan tenaga baru NZG yang bernama J. KRUYT. Gaya kepemimpinan W. Hoezoo di Mojowarno tidak jauh berbeda dengan J.E. Jellesma. Namun dia merasa tidak mampu membawa jemaat menjadi lebih maju yang telah dirusak oleh S.E. Harthoorn.

Dia sering "diteror" oleh S.E. Harthoorn sehubungan dengan suratnya yang menentang surat S.E. Harthoorn kepada NZG. Sehingga ia merasa tidak kerasan. Oleh karena itu dia berunding dengan J. Kruyt dengan maksud tukar pelayanan (J. Kruyt ke Mojowarno, sedang W. Hoezoo kembali ke Semarang). J. Kruyt menyetujui ajakan itu .

Wolterbeek dalam tulisannya menyatakan bahwa, sesudah J.E. Jellesma meninggal dunia pada tahun 1858 sampai akhir masa pelayanan W. Hoezoo (awal pelayanan J. Kruyt) pada tahun 1864, selama 6 tahun jumlah orang Kristen hampir tidak ada perubahan. Dari jumlah 1320 menjadi 1385. Padahal orang Islam sudah mencapai sekitar 2000 orang.

Dengan memperhatikan kurun waktunya, dapat diperkirakan bahwa masa pelayanan J.E. Jellesma, S.E. Harthoorn dan W. Hoezoo (1851 – 1864), Masyarakat berada di dalam kurun membuka hutan untuk lahan pertanian di sebelah Timur lahan pemukiman (desa Mojowarno, Mojowangi, Mojoroto dan Mojojejer). Sudah barang tentu warga, masih disibukkan dengan membuka hutan yang dicetak menjadi persawahan. Saluran irigasi sudah dibangun, sehingga usaha pertanian mereka menjadi lebih mantap. Dan perekonomian warga pun menjadi lebih mantap.

Keterangan :

- Lumbung Miskin = tempat penyimpanan padi untuk orang miskin
- Lantai lumbung dibuat dari anyaman bambu (*gedheg*) selanjutnya diatasnya digelar *sesek* (anyaman bambu yang halus). Hal ini dilakukan agar lantai tidak lembab dan merusak padi

Daftar Pustaka :

1. J.D. Wolterbeek : BABAD ZENDING ING TANAH DJAWI (1939) halaman 59 – 63; 133 – 141; 152 – 163.
2. C.W. Nortier : TUMBUH DEWASA BERTANGGUNG JAWAB (1979) halaman 1 – 90.
3. R. Hadi Wahjono : R. KAROLUS WIRYOGUNO, PEMIMPIN BABAD HUTAN KERACIL (2004).

3.2. Lumbung Pirukunan

3.2.1. Jaman Johanes Kruyt (1864 – 1918) dan Paulus Tosari

J. Kruyt lahir pada tahun 1835. Dia berada di Mojowarno mulai tahun 1864, dia baru berumur 29 tahun. Dia sudah mempelajari pola pelayanan para pendahulunya : J.E. Jellesma, S.E. Harthoorn, dan W. Hoezoo. Dia berpendapat, bahwa orang Jawa dapat menjadi orang Kristen yang baik. Dia bertindak tidak sebagai kepala yang memerintah, tetapi sebagai "pelayan".

Karena latarbelakang belum adanya perkembangan dalam bergereja maka J. Kryut memperketat peraturan bergereja maupun bermasyarakat. Antara lain : dilarang tayuban, anak umur 6 – 12 tahun wajib sekolah. Sehingga ada orang – orang Islam yang tidak "kerasan" hidup di tengah – tengah orang Kristen dan meninggalkan Mojowarno. Bahkan ada orang Islam yang menggugat dan memperkarakan J. Kruyt dalam menerapkan peraturan – peraturannya lewat pengadilan pemerintah saat itu. Keputusan Pengadilan Negeri saat itu : Kawasan desa-desa di Mojowarno bukan desa Kristen, tetapi desa umum. Semua agama mempunyai hak perlindungan yang sama. Boleh saja dibuat peraturan khusus namun hanya untuk orang – orang Kristen saja.

Apa yang dilakukan oleh J. Kruyt adalah mengintensifkan pemeliharaan kerohanian Jemaat. Dia ingin meletakkan dasar jemaat yang nantinya akan menentukan masa depan Gereja seluruh Jawa Timur. Mojowarno harus menjadi "teladan", karena pengaruhnya besar kepada jemaat – jemaat lain. Tujuannya adalah memberi pengaruh yang positif dan membina corak kehidupan jemaat – jemaat di seluruh Jawa Timur.

Sistem yang dilakukan antara lain : merombak pemahaman tentang **Perjamuan Kudus**. Pada awalnya yaitu bila perjamuan kudus, yang datang ke gereja banyak sekali, sedang saat kebaktian hari minggu, biasanya sedikit sekali yang hadir. Warga banyak yang salah paham, pengertiannya perjamuan kudus adalah kesempatan untuk "melebur dosa" (menghapus dosa). Oleh karena itu untuk beberapa tahun perjamuan kudus ditiadakan, sampai ada warga Jemaat yang memintanya.

Setelah itu kepada mereka baru dijelaskan tentang arti Perjamuan Kudus, sehingga jemaat mulai sadar dan memahami. Cara ini akhirnya ditiru oleh para zendeling yang lain. Yang menentukan ikut perjamuan kudus, bukan pendeta, bukan majelis jemaat, tetapi dirinya sendiri. Oleh karena itu perlu kunjungan sebelum dilayankan perjamuan kudus.

Demikian proses pengajaran terhadap warga gereja. Selain itu diajarkan juga **arti** tentang **"Baptisan Kudus"** dan **hari – hari raya Kristen yang lain**. Kebaktian Minggu digalakkan untuk anak – anak (Sekolah Minggu), maupun Kebaktian dewasa. Wajib belajar bagi anak usia sekolah. Katekhisasi remaja dan calon sidi digalakkan dan didisiplinkan. **Sekolah penginjil** yang ditutup oleh S.E. Harthoorn **dibuka** kembali. **Sekolah dasar** didirikan dan juga **pelayanan pengobatan** kepada orang sakit.

Pada tahun 1871 kembali **Paulus Tosari** mengusulkan **pendirikan gedung gereja dengan tembok beton**. Untuk menghimpun dana maka dia mengusulkan membuat "**LUMBUNG PIRUKUNAN**". Pelaksanaannya seperti saat membuat Lumbung Miskin yaitu mengumpulkan persembahan padi setelah panen, dihimpun (disimpan) kemudian dijual pada saat harga padi tinggi.

Selanjutnya uang tersebut ditabung di bank. Pada saat itu terungkap dalam catatan sejarah juga bahwa data penabung pertama orang Mojowarno di bank Surabaya yaitu: **Simeon Sadrana** .

Pada tahun 1879 hasil pengumpulan uang tersebut telah menjadi: f. 6.000,-, dan pada tanggal **24 Pebruari 1879** diadakan **peletakan batu pertama** pembangunan gedung gereja. Setelah 2 tahun pembangunan, gedung tersebut akhirnya jadi dan diresmikan pada tanggal **3 Maret 1881**. Total biaya sampai dengan selesainya gedung menghabiskan dana sebesar **f. 25.000,-.** Sungguh disayangkan, tidak lama kemudian "sang pengusul" pembangunan gedung gereja meninggal dunia. Paulus Tosari meninggal dunia pada tanggal 21 Mei 1882, pada usia hampir 70 tahun dan di makamkan di makam desa Mojowangi.

Sepeninggal Paulus Tosari maka berturut-turut posisi *pamulang* ditempati / diteruskan oleh : *pamulang* **Aziel Ider** (1882 -1911) dan *pamulang* **Amasiya Rasiya** (1911 - 1923). Jabatan pamulang ini bertahan sampai pendewasaan jemaat pada tahun 1923.

Gambar 6 : Gedung Gereja Mojowarno 1894

1. Kerk te Modjo-Warno, Oost Java.

3.2.2. Zendeling Para Pembantu J. Kruyt

Masih dalam pelayanan J. Kruyt, NZG menganggap perlu mengirim tenaga bantuan zendeling ke Mojowarno. Mereka adalah :

a. J.W. ROSKES (1870 – 1872), ternyata dia tidak tabah dalam menjalankan tugasnya dan menyatakan berhenti dan keluar dari tugas NZG.
b. J. BODDE (1879 – 1882), tenaga ini pun tak bertahan lama. Dia mengajukan permohonan berhenti dan keluar dari tugas NZG.
c. ARIE KRUYT (1882 – 1916), anak J. Kryut sendiri. Untuk membedakan antara ayah dan anak. Ayah dikenal dengan nama J. Kruyt senior, disingkat J. Kruyt, Sr. atau disebut **"tuan Kruyt *sepuh*"**. Sedang anaknya dikenal dengan nama A. Kruyt, Junior, atau disingkat A. Kruyt, Jr. orang Jawa menyebut **" Kruyt *anem*"**. Mereka melakukan melakukan pembagian tugas. J. Kruyt, Sr. melayani Jemaat. Di samping banyaknya bermunculan Jemaat – jemaat baru di sekitar Mojowarno. Sedang A. Kruyt, Jr. melayani masyarakat dalam **bidang medis/pengobatan orang sakit.**

3.2.3. Pelayanan Kemasyarakatan

Untuk mendidik rasa bertanggung jawab warga Kristen, mulai tahun 1886, anak – anak sekolah harus membayar uang sekolah (SPP), yang sebelumnya digratiskan. Pada tahun 1890 didirikan **sekolah guru (Normaalschool)**, disusul **sekolah pertukangan (Ambachtschool)**. Sayang pada tahun 1918, sekolah pertukangan ditutup, karena Pemerintah sudah mendirikan sekolah pertukangan negeri.

A. Kruyt, Jr. menjadi pelopor pelayanan kesehatan terhadap orang sakit. Tidak hanya pengobatan (rawat jalan), namun sampai dengan rawat inap. Pelayanan ini semakin berkembang dan menarik perhatian orang – orang Eropa yang bergerak di bidang industri dan pabrik gula. Bertolak dari usaha A. Kruyt itu mereka menyarankan agar para zendeling bersedia mendirikan rumah sakit. Gedung dan peralatan berasal dari para usahawan. Para zendeling hanya berkewajiban membiayai para tenaganya.

Pada tanggal **23 Maret 1892** dilakukan peletakan batu pertama **pembangunan RUMAH SAKIT KRISTEN MOJOWARNO (RSKM)**, yang kemudian berhasil diresmikan pada tanggal **6 Juni 1894**. Pada tahun itu juga datanglah dokter H. BERVOETS, dokter pertama dari Zending. Pada tanggal 10 Januari 1895, A. Kruyt, Jr. melepaskan pekerjaannya dan menyerahkan kepada dr. H. Bervoets.

Pada tahun 1906 J. Kruyt, Sr. pensiun, namun kenyataannya dia masih tetap aktif, tidak mau meninggalkan pelayanannya. Dia tidak mau pulang ke Nederland dan ingin meninggal di tengah-tengah saudaranya orang-orang Jawa Mojowarno yang dicintainya.

Pada tanggal 13 April 1916, A. Kruyt, Jr. meninggal dunia, dua tahun kemudian disusul ayahnya J. Kruyt, Sr. pada tanggal 3 Juni 1918. Demikianlah akhir dari pelayanan keluarga Kruyt (bapak dan anak) yang sangat mencintai jemaat dan warga Mojowarno.

Keterangan :

1. J. Kruyt, Sr. terkenal selektif dalam pemurnian iman Kristen, sehingga digugat oleh orang Islam ke Pengadilan Negeri. Warga jemaat (orang Kristen) diberi kegiatan dalam intensifikasi pemeliharaan kerohanian dan pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan.

2. “**Lumbung Pirukunan**” adalah juga merupakan **embrio** dari Riyaya Undhuh – Undhuh, yaitu penggalangan dana dari masyarakat petani pada musim panen untuk **persekutuan**.

3. Setelah berdirinya gedung gereja, “Lumbung Pirukunan” bukan berarti berhenti, tetapi masih. berjalan terus untuk mengatasi macam – macam kegiatan. Di samping kegiatan pengumpulan dana, juga mendidik warga Jemaat mensyukuri (mengucap syukur) keberhasilan musim panen.
4. Lumbung pirukunan = tempat penampungan padi untuk persekutuan

5. f. (florijn) = gulden = mata uang jaman Belanda.

6. Sepuh = tua; Anem = muda

Daftar Pustaka:

1. J.D. Wolterbeek : BABAD ZENDING ING TANAH DJAWI (1939), halaman 133 – 141; 152 – 169.
2. C.W. Nortier : TUMBUH DEWASA BERTANGGUNGJAWAB (1979), halaman 77 – 90

3.3. Pendewasaan Jemaat Mojowarno

Kedewasaan suatu Jemaat menurut seorang ahli di bidang Pekabaran Injil (Missiologi), Warneck diakatakan bahwa ada 3 syarat, yang selanjutnya terkenal dengan nama “TRIAS WARNECK”, yaitu :

1. Dapat mengatur dirinya sendiri
2. Dapat membiayai dirinya sendiri
3. Dapat mengembangkan dirinya sendiri

Alangkah terkejutnya pendeta zending J.M.S. BALJON pada tahun 1914, ketika menerima permintaan orang – orang di Jemaat Mojowarno yang diprakarsai oleh **Nutriyo Darmowiryo**, **Mulyodiharjo**, **Driyo Mestoko** dan **Soponyono Dermorejo** untuk diijinkan menyusun Majelis jemaat menurut pilihan Jemaat secara demokratis. Gagasan ini sebelumnya dimulai dari pembicaraan santai oleh empat orang tadi di tepi sumur rumah Nutriyo Darmowiryo saat akan membuat study club.

Pendeta J.M.S. BALJON setelah mempertimbangkan dengan cermat, serta adanya informasi bahwa di belakang orang-orang tersebut, terdapat dukungan yang kuat dari warga Jemaat (saat itu ada 30 para tokoh dan sesepuh warga). Akhirnya Pdt. J.M.S. Baljon mendukung usulan mereka tersebut.

Dengan semangat dan mantap beberapa tokoh Mojowarno telah mengadakan persiapan – persiapan menuju kedewasaan.

Selanjutnya pada tahun 1922 dilakukan pemilihan pendeta (Jawa) melalui rapat – rapat warga Jemaat. Dari 3 orang calon : Arban, Wiryodarmo dan Driyo Mestoko. Maka terpilihlah **Driyo Mestoko** sebagai Pendeta Jawa Pertama di Jemaat Mojowarno dan pertama di Jawa.

Gambar 7 : Ds. Driyo Mestoko

Akhirnya pada hari Pentakosta tanggal **20 Mei 1923**, **kedewasaan Jemaat Mojowarno**, **diresmikan oleh Pdt. J.M.S. Baljon**. Tindakan Pdt. J.M.S. Baljon meresmikan kedewasaan jemaat ini ternyata mengejutkan NZG di Negeri Belanda. Sehingga Pdt. J.M.S. Baljon dipanggil pulang ke Negeri Belanda untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu. namun J.M.S. Baljon dibela oleh seorang yang sangat berpengaruh, yaitu Dr. H. KRAEMER. Sehingga pendewasaan Jemaat Mojowarno akhirnya diakui juga oleh NZG, dan peresmian tersebut dianggap sah.

Gambar 8 : Raad Greja Alit Jemaat Mojowarno Pertama, 1923

Keterangan Gambar :

I. Baris yang berdiri dari kiri ke kanan:

1. Bp. Priyo : Pinisepuh, Mojoroto
2. Bp. Mustam / pak Mursi : Kemitir pabrik Gula, Selorejo
3. Bp. Jansen : Guru Sekolah Zending, Mojowangi
4. Bp. Esdram : Pinisepuh, Sukobendu
5. Bp. Saiman / pak Trami : Petani, Mojowangi
6. Bp. Sirun / pak Sriningsih : Colportir, Mojodukuh
7. Bp. Kertowijoyo : Pinisepuh, Mojowarno
8. Bp. Jusbani : Pinisepuh, Mojojejer
9. Bp. Suryodiharjo Supardam : Mantri guru Gubermen, Selorejo
10. Bp. Prayitno Wiryowijoyo : Carik desa Mojoroto
11. Bp. Ngarso : Guru Kweekschool, Mojowarno
12. Bp. Wusmin : Guru Kweekschool, Mojowarno
13. Bp. S. Dermorejo : Guru Kweekschool, Mojowarno
14. Bp. Bunjamin : Guru Sekolah Zending, Mojoroto
15. Bp. M. Sumyar Martowiryo : Apoteker RS Zending, Mojowarno
16. Bp. Samuel : Kemitir pabrik Gula, Selorejo

17. Bp. Ronto Nariman : Petani, Mojoroto
18. Bp. Elimas/ pak kasihani : Mandor Cikar PG, Selorejo
19. Bp. Trimo : Tukang Kayu, Mojowangi
20. Bp. Kanapi : Guru Zending, Mojodukuh
21. Bp. R. Sujalmo : Dokter Mata RS Zending, Mojoroto
22. Bp. Eprayim : Guru Zending, Mojoroto

23. **Baris yang duduk dari kiri ke kanan:**
    1. Bp. Eliso / pak Wir : Lurah Desa Mojodukuh
    2. Kyahi Meriso Wiryorejo : Lurah Desa Mojowangi
    3. Bp. Mulyodiharjo : Guru Zending Mojodukuh
    4. Bp. Driyo Mestoko : Guru Kweekschool, Tingkir, Salatiga (menjadi Pendeta Pertama Mojowarno)
    5. Ds. J.M.S. Balyon : Pedeta Zending Mojowarno yang progresif
    6. Bp. Nutriyo Darmowiryo : Guru Zending Mojowarno, Mojowangi
    7. Bp. Tabri : Guru Injil RS Mojowarno, Mojowangi
    8. Bp. Amasiyo Rasiyo : Guru Injil Mojowarno
    9. Dokter Ismael : Dokter RS Mojowarno, Mojowangi
    10. Kyahi Muso Jebus Wiryosentono : Bau Aris dan Lurah desa Mojoroto

Adapun Pelayan Harian :
Ketua ; Bp. Driyo Mestoko
Penulis ; Bp. Mulyodiharjo
Bendahara ; Bp. Ronto Nariman

Jemaat Mojowarno telah mandiri, hal ini tentunya termasuk di bidang dana (dapat membiayai diri sendiri) sesuai konsep Trias Warneck. Dapat diprediksikan bahwa salah satu sumber dana utama kemandirian gereja adalah hasil persembahan setelah panen sesuai tradisi sebelumnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa **Kedewasaan Jemaat** merupakan **latar belakang** terciptanya Riyaya Undhuh-undhuh.

Pendewasaan Jemaat Mojowarno selanjutnya diikuti oleh jemaat – jemaat lain. Mereka mengikuti jejak mojowarno berdiri secara otonom dan lepas satu sama lain. Selain itu pengaruh situasi politik yang saat itu sangat dipengaruhi oleh gerakan – gerakan nasional seperti halnya Sarikat Islam maupun Budi Utomo.

Ternyata pendewasaan Jemaat Mojowarno juga merupakan "***starting point***" bagi konsep kemandirian dan pembentukan **"*Patunggilan kang nyawiji*"**, suatu gereja dengan bentuk "Kesatuan" (bukan bentuk Serikat), dengan nama **GREJA KRISTEN JAWI WETAN**. Kedewasaan Jemaat Mojowarno ditandai dengan pembangunan gapura dipintu gerbang halaman gereja, sebagai peringatan kedewasaan Jemaat Mojowarno. Pada pintu gerbang tersebut ditulis kata-kata dengan huruf Jawa:

Tulisan : ***Gunaning Panembah Trusing Tunggal***

3 2 9 1

Yang artinya : Manfaat ibadah menuju Allah yang satu

Cara membaca angka tahun (sandi) ini di balik. Kata-kata sandi ini disebut ***suryo sengkolo***

Pembuatan *suryo sengkolo* atau angka tahun dengan kata-kata sandi ala Jawa ini disayembarakan dan dimenangkan oleh **Prayitno Wiryowijoyo**.

BAB IV

PROSESI RIYAYA UNDHUH-UNDHUH

4.1. Tradisi Masyarakat Agraris Mojowarno

Pola penghayatan masyarakat agraris, tidaklah mudah dipahami oleh generasi yang tidak lagi hidup pada zaman itu. Tata nilai masyarakat dan rangkaian dinamika hidupnya, menentukan budaya masyarakat tersebut. Budaya terus berkembang sesuai perkembangan perikehidupan manusia itu sendiri.

Pada bab sebelumnya telah ditulis, bahwa para pendiri desa-desa Kristen di jemaat Mojowarno (*founding father*) saat itu berkarya melalui membuka hutan. Mereka membuat pemukiman dan mengolah lahan pertanian lengkap dengan pola kebudayaan dan sistem religiositas yang telah mereka miliki. Tradisi dan religiositas menyatu membuat tatanan budaya yang unik.

Dalam masyarakat Kristen Mojowarno, sebelum melakukan *Riyaya Undhuh-undhuh* dikenal tradisi yang diberi nama: ***Kebetan***, ***Keleman*** dan akhirnya ***Undhuh-undhuh***. Tradisi ini merupakan rangkaian upacara yang berurutan dengan diakhiri puncak acara yaitu Riyaya Undhuh-undhuh.

4.1.1. Kebètan

Pada saat akan turun ke sawah (memulai mengerjakan sawah), masyarakat Kristen Mojowarno melakukan tradisi berupa upacara *kebetan.* Dalam bahasa Belanda, **doa** disebut ***gebed***. Besar kemungkinan, lidah orang Jawa menyebutnya dengan ***kebèt*** atau *kebètan*. Doa bersama atau *kebètan* merupakan doa yang dilakukan secara bersama sebelum para petani memulai turun mengerjakan sawah kepada *Gusti* Allah. Doa bersama itu berisi ucapan syukur dan meminta perlindungan, keselamatan agar tidak ada halangan selama bekerja.

Doa permohonan itu mengharap penyertaan kuasa Tuhan agar dalam mengerjakan sawah, ada keselamatan. Keselamatan bagi yang membantu pekerjaan termasuk binatang-binatang yang dipergunakan, demikian pula kiranya Tuhan memberikan hujan secukupnya.

Biasanya, warga membawa *encek* (isinya: urap-urap, ayam, orem-orem) dibawa ke Synagoge atau kantor desa. Masyarakat setempat sering menyebut : *"ngetokno asahan"* atau mengeluarkan tumpeng. Setelah berdoa kemudian dimakan bersama. Acara *Kebètan* dipimpin oleh kepala desa atau kepala dusun yang mengundang pendeta dan penatua untuk berdoa sama. Upacara itu dilaksanakan sekitar bulan Oktober.

Biasanya acara itu diadakan pada siang hari, pukul 14.00. Sebuah tanda diberikan dengan cara memukul *kenthongan* desa pada jam 13.00. Hal itu sebagai tanda bahwa di rumah-rumah sudah mempersiapkan diri. Pada jam 13.30, *kenthongan* dipukul lagi tanda berangkat dari rumah masing-masing. Pukulan *kenthong* yang ketiga kalinya tepat pukul 14.00. tanda bahwa acara dimulai.

Prosesi ini dibuka oleh sesepuh desa dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud dari pertemuan tersebut. Begitu penjelasan sesepuh selesai, anggota majelis jemaat atau pendeta memimpin kebaktian yang diisi dengan renungan dan doa yang disertai puji-pujian. Selesai kebaktian diteruskan dengan makan bersama hidangan yang telah disediakan. Pada awalnya kebaktian ini hanya dihadiri oleh para pria dan para pemuda. Namun dalam perkembangan selanjutnya diikuti juga oleh para wanita dan anak-anak. Acaranyapun juga bisa diadakan pada malam hari pukul 18.30. Setelah acara *kebètan* selesai, para petani baru mulai mengerjakan sawahnya.

Mereka mulai menyiapkan *bedhengan* (lahan tanam) atau *pinihan* (persemaian benih) sedini mungkin. Sebagai masyarakat Jawa warisan budaya-spritualitas nenek moyang tersebut juga dilakukan. Ada namanya *tata pranata mangsa*. Nenek moyang tidak mempunyai kalender, jadi musim tanam dimulai dengan melihat tanda-tanda alam di sekitarnya. Antara lain menjelang musim penghujan, tandanya tumbuhan-tumbuhan yang merambat/menjalar sudah mulai tumbuh seperti tanaman gadung, uwi. Jadi pada saat itulah petani harus menyiapkan lahan.

Gambar 9 : *Tandur* atau menanam padi

Jika pada tanah sawah sudah ada busa-busa karena hidup cacing tanah, maka tanah itu sudah tidak baik untuk ditanami padi (biasanya pada bulan Januari). Jika ditanami ubi kayu atau ubi jalar, tumbuhnya juga tidak baik karena faktor keasaman tanah berubah. Maka dari itu maksimal bulan Desember sudah harus selesai tanam. Untuk masa tanam yang kedua jangan sampai bulan Mei. Diupayakan dalam penanaman dilakukan secara serempak. Penanaman yang dilakukan secara tidak serempak (*lebar mekatak*), hasilnya kurang bagus. Karena siklus hama tidak bisa diputus, karena terus berpindah-pindah.

Setelah bibit padi di *pinihan* siap dipindah ke lahan tanam (bedengan) maka dilakukan *ndhaud*. ***Ndhaut*** adalah kegiatan mencabut benih padi yang telah cukup umur dari persemaian untuk dipindah ke lahan tanam (bedengan). Pada jaman dulu, orang menanam padi tidak mengatur jarak dengan tepat. Para petani pada waktu itu menanam padi dengan cara acak / tidak diatur (sistem tersebut disebut sistem ***jara'an***). Baru sekitar

tahun 1960an, diperkenalkan cara menanam / *tandur* dengan cara ***larik*** atau diatur dengan ukuran yang lebih tepat, teratur/ rapi jarak antara rumpun satu dengan lainnya. Adapun alat untuk melakukan *tandur* ini disebut ***jidharan.*** Alat ini dibuat dari kayu / belahan bambu panjang yang diberikan **tanda** ukuran (sekitar satu jengkal tangan orang dewasa) sebagai alat pengukur / penggaris dimana padi ditanam. Dengan alat ini maka tanaman padi di sawah kelihatan rapi/ teratur dengan jarak yang sama antara rumpun satu dengan rumpun lainnya.

4.1.2. Keleman

Setelah tanaman padi berusia *selapan dina* (36 hari), warga mengadakan upacara yang bernama *keleman*. Upacara ini bertujuan untuk meminta perlindungan Tuhan agar tidak ada serangan hama, air yang berkecukupan dan pertumbuhan padi bisa bagus.

Keleman berasal dari kata *kelem*, bahasa Jawa yang berarti tenggelam atau terbenam dalam air. Semua petak-petak sawah sudah tergenang air. Hanya tanaman padi saja yang terlihat menghijau di seluruh persawahan. Dengan demikian pengertian upacara *keleman* mengandung makna perjamuan doa syukur kepada Tuhan. Ungkapan syukur atas berkat dalam mengerjakan sawah sampai selesai dengan selamat. Lebih dari itu, ungkapan syukur juga mengandung makna pengharapan dan permohonan kepada Tuhan, kiranya dijauhkan dari gangguan hama dan kelak dapat memetik / *ngundhuh* dengan hasil baik.

Upacara *Keleman* dihadiri para orang tua, dewasa dan generasi muda ini, merupakan kesempatan saling berbagi dan belajar. Dalam pertemuan ini, kadang diisi oleh tua-tua yang banyak pengalaman untuk menerangkan, mengarahkan tentang pemeliharaan padi. Forum seperti inilah biasanya berlangsung dalam suasana santai, tidak ada yang saling menggurui. Meski para tetua desa lebih banyak berbagi pengalaman, namun mereka juga sudi mendengarkan pelbagai keluhan dan pengalaman para generasi muda. Dalam forum yang *guyub* inilah, kegiatan belajar-mengajar terjadi secara kultural. Pengalaman dituturkan dan dibagikan dalam tradisi lisan. Nampaknya, forum inilah yang di zaman Orde Baru dipakai sebagai penyuluhan dari Dinas Pertanian tentang pemupukan atau penanggulangan hama, supaya bisa menghasilkan padi yang semaksimal mungkin.

Acara kebaktian Keleman dilaksanakan di tempat dan cara yang sama seperti upacara *kebètan*. Adapun hidangan yang disajikan umumnya berupa kue (makanan ringan). Dalam sajian kue, lazimnya ada kue yang disebut *horog-horog* dan *plèrèt* yang disertai kue-kue yang lainnya. Misalnya, kue *Tetel* / juwadah, wajik, serabi, nagasari, dll.

Kue *horog-horog* dan *plèrèt* dibuat dari tepung beras dan dimakan dengan kelapa yang diparut. *Horog-horog* melambangkan tanahnya yang subur gembur. Biasanya *horog-horog* dikukus dan pada awalnya dibentuk kerucut seperti gunung atau dibungkus diberi gula kelapa pada bagian tengahnya yang diberi nama *pura*, atau dibentuk yang lain. Kue *plèrèt* melambangkan hama ulat yang perlu dibasmi (di situ dimakan bersama-sama), plèrèt dibentuk berlekuk-lekuk seperti ulat.

Setelah upacara Keleman selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan perawatan agar padi bisa tumbuh dengan subur dan hasilnya nanti bisa dipanen dengan melimpah.

Salah satu kegiatan perawatan ada yang dinamakan ***matun***. Pekerjaan *matun* adalah pekerjaan mencabut rumput menggunakan tangan tanpa alat (disebut *dhadhak*).

Gambar 10 : *Dhadhak* atau membersihkan rumput dengan tangan.

Gambar 11: *Dhadhak*

Setelah dilakukan penyuluhan oleh dinas pertanian kabupaten maka pemerintah memperkenalkan alat bantu yang bernama '*landak*' (alat untuk *matun*). Alat ini berbentuk roda berbaling-baling besi untuk mencabut rumput. Alat ini biasanya dipesankan kepada pande besi (orang yang biasanya membuat peralatan dari besi).

Gambar 12 : *Landhak* yaitu alat *mantun* / mencabut rumput

Gambar 13 : Orang membersihkan rumput dengan alat *Landhak*

Cara menggunakan alat (*landhak*) ini yaitu dengan mendorong roda besi tersebut di sela-sela tanaman padi, dengan demikian rumput bisa dicabut.

Ternyata dalam perjalanan penggunaan *landhak* jenis roda baling-baling ini, mengalami perubahan. Hal ini karena adanya kelemahan pada alat ini, dimana

kotorannya sulit lepas (*nggedibel*). Pada tahun 1960an diciptakanlah jenis alat yang disebut ***Landak Kasut*** . Alat ini pertama kali diperkenalkan oleh Wiryo Hardiono dari desa Mojowangi. Alat ini dibuat dari kayu yang penampangnya dipasang paku silang yang dibengkokkan (seperti sikat). Alat ini dinilai lebih efektif dalam membersihkan rumput sehingga sampai sekarang masih digunakan oleh para petani di kecamatan Mojowarno.

Gambar 14 : *Landhak Kasut*

Demikian seterusnya, petani memelihara tanamannya sehingga padi *gemadhung* = hijau tua, *mapak* anak, selanjutnya berkembang, terjadi persarian, berisi, menguning dan selanjutnya masa panen. Masa perawatan, menanam sampai panen, membutuhkan waktu antara empat sampai lima bulan baru panen. Perawatan tanaman dilakukan tiap hari seperti memeriksa tanaman atau lahannya, mencabut rumput pengganggu atau mengairi sawah. Adapun alat yang dibawa petani ke sawah yaitu sabit, *ungkal* (batu untuk menajamkan sabit) dan keranjang. Setelah bulan April mulai *mbelik* (padi mulai menguning), maka dapat dipastikan bulan Mei padi bisa dipanen. Maka dari itu sampai sekarang *Undhuh-undhuh* dirayakan pada bulan Mei.

Gambar 15 : Perlengkapan yang dibawa petani : sabit, *ungkal* dan keranjang

4.1.3. Riyaya Undhuh-undhuh

Riyaya Undhuh-Undhuh adalah Puncak tradisi dari tradisi yang mendahului sebelumnya. Kata "UNDHUH – UNDHUH" berasal dari kata dasar "UNDHUH" dan kata kerja "NGUNDUH" yang artinya "Memetik", yaitu "memetik buah" atau "memanen".

Hari raya ini merupakan hari raya ungkapan syukur dan persembahan atas hasil panen yang telah mereka terima. Seperti ajaran Musa kepada umat Israel yang bercorak agraris, mereka mempersembahkan hasil panen pertama yang terbaik kepada Allah (Ulangan 26 : 1,2).

"Apabila engkau telah masuk ke negeri yang telah diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, dan engkau telah mendudukinya dan diam di sana, maka haruslah engkau membawa hasil pertama dari bumi yang telah kau kumpulkan dari tanahmu yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ketempat yang akan dipilih Tuhan, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam Nabi Abraham, hendaknya mereka mempersembahkan hasil panen pertamanya yang baik."

Riyaya Undhuh-Undhuh adalah salah satu tradisi yang terbentuk dari perjumpaan tradisi Jawa dan ajaran Kristen. Sebab, di dalam masyarakat Jawa dikenal ritual penen raya dan penyimpanan padi ke dalam lumbung. Pada saat itu setiap panen ada upacara memasukkan atau menyimpan padi ke lumbung sesudah panen. Pekerjaan tersebut dulu dilaksanakan secara bergotong-royong dengan tetangga yang dekat atau keluarga. Sementara itu, dari sisi tradisi ajaran iman Kristen yang meneladani ajaran Nabi Musa dengan mempersembahkan hasil panen pertama yang terbaik.

Kegiatan memanen padi biasa disebut kegiatan *ani-ani*. Hal ini karena dalam memotong tangkai padi dengan alat yang bernama *ani-ani*. Namun dalam perkembangan untuk mempercepat digunakan sabit. Untuk memisahkan padi dan tangkainya dilakukan

dengan *diiles* (digilas dan diinjak-injak dengan kaki) atau di *geblog* (dipukul dengan kayu bengkok berbentuk huruf J terbalik). Setelah padi terpisah dari tangkainya, dijemur sampai kering sambil dibersihkan dari kotoran. Kegiatan menjemur ini disebut *ayar-ayar* sambil *ditampeni* (dibersihkan dengan *tempeh* = tampi)

Gambar 16 : *Ani-ani* yaitu memotong padi dengan alat Ani-ani

Gambar 17 : Alat *Ani-ani*

Gambar 18 : Memotong padi dengan sabit

Gambar 19 : *Ngiles* yaitu merontokkan bulir padi dengan kaki

Selanjutnya jika sudah kering dan bersih dari kotoran, padi disimpan. Bagi padi pilihan, dipisahkan untuk dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya.Tidak ada istilah beli dalam urusan bibit. Para petani biasa menyiapkan bibit sendiri. Tanaman padi yang dijadikan bibit, biasanya dipilih dari padi yang tumbuh di bagian pinggir petak sawah. Karena biji padinya pasti besar-besar, sehingga baik untuk dijadikan bibit.

Hampir semua sisa panen bisa dimanfaatkan. Sisa tangkai dan daunnya dipotong digunakan sebagai pakan ternak atau pupuk. Jaman dahulu potongan padi biasanya dibiarkan dengan tangkainya. Tangkai ini peronggok diikat dan ikatan ini disebut *pencar*. *Pencaran* padi inilah yang nantinya disimpan di lumbung. Karena dahulu jenis padinya yaitu *Pari Jawa* (Padi Jawa), dimana menyisakan *gagang* atau tangkainya. Maka ketika memasukkan padi ke lumbung cukup dengan ditumpuk saja. Acara memasukkan padi ke lumbung padi biasanya ada makanan yang namanya *kleci* yang terdiri makanan *tetel / juwadah* diiris persegi sebesar *dhadhu* dimakan dengan *enten-enten* (kelapa parut yang diolah dengan gula kelapa).

Ketika musim panen pemilik sawah memerlukan banyak tenaga kerja. Dengan luas sawah satu hektar dibutuhkan pekerja sekitar 14 orang untuk *ani-ani*. Proses panen sampai dengan membawa pulang hasil panen membutuhkan waktu sekitar lima hari. Adapun jenis-jenis padi biasanya: Bengawan Solo, Gross, Growing (dua jenis terakhir ini mudah rontok) dan Ketan *Kuthuk* (yang digunakan untuk membuat bangunan *Unduh-unduh*).

Pada jaman dahulu acara memasukkan padi ke lumbung biasa disertai upacara. Prosesinya dimulai dengan membuat dua ikat padi kecil yang bertangkai dibentuk seperti *golekan* (orang-orangan atau boneka). Satu *golekan* atau boneka diberi pakaian laki-laki yang melambangkan **Sudhana**. Satu boneka lagi diberi pakaian perempuan yang melambangkan **Dewi Sri**. Golekan padi yang sudah dihias itu, dimasukkan ke dalam lumbung yang didukung oleh seorang perempuan dan seorang laki-laki. Ketika mereka memasukkan ke dalam lumbung, dengan khidmat diiringi alunan tembang *kothekan* (musik lesung) dengan lagu berjudul *Dhuda njaluk lawang*.

Setelah era 1930-an, upacara memasukkan padi mengalami perubahan. Yakni, dari lumbung pribadi, ke lumbung gereja milik Jemaat. Selain itu, juga dilakukan ‘modifikasi’. Misalnya, para petani tidak lagi membuat golekan atau boneka Sudhana dan Dewi Sri. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, warga jemaat membuat bangunan / patung yang lebih besar sesuai tokoh-tokoh dalan cerita Alkitab yang dibuat dari hasil bumi. Bangunan ini diarak warga suka-cita dengan mengalunkan lagu-lagu pujian yang diiringi musik *kothekan* menuju halaman gedung gereja.

Pertemuan tradisi mempersembahkan hasil panen yang pertama serta tradisi memasukan padi ke dalam lumbung inilah menjadikan budaya yang baru yang bernama Hari Raya (*Riyaya*) *Undhuh-undhuh*. Hari Raya *Undhuh-undhuh* diintegrasikan atau dijadikan kelanjutan dari Hari Raya Pentakosta. Kebetulan pada waktu itu Hari Raya Pentakosta bertepatan dengan musim panen, yakni bulan Mei. Sebab pada masa itu, panen padi hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun. *Undhuh-Undhuh* memiliki makna sebagai wujud persembahan dari sebagian hasil panen Jemaat Mojowarno kepada Tuhan

dengan penuh suka cita. Selain itu dapat diartikan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas kelimpahan berkat yang telah mereka terima dari Tuhan.

Dalam proses pelembagaan di jemaat Mojowarno, tradisi ini tidak dapat dipisahkan juga dari peristiwa kemandirian jemaat Kristen Mojowarno yang dinyatakan pada tahun 1923. Dimana jemaat Kristen Jawa saat itu mulai mandiri dalam hal memerintah/ penatalayanan, membiayai dan mengembangkan pelayanannya sendiri lepas dari campur tangan Zending. Segala keperluan pelayanan maupun pembangunan warga jemaat dan gereja mereka upayakan secara mandiri, melalui penghimpunan dana secara mandiri.

Kemandirian ini bisa terwujud jika ada semangat yang satu dan penghimpunan dana yang salah satunya bersumber dari persembahan tadi. Berbagai hasil pertanian mulai padi dan jagung, sampai hasil kebun yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan sebagainya, sebagian mereka persembahkan kembali kepada Tuhan melalui gereja.

Gambar 20 : Bangunan Undhuh-undhuh tahun 1939

Bagi masyarakat Mojowarno yang non petani, mereka mempersembahkan sebagian dari gaji yang diterima sebagai upah kerjanya. Demikian pula mereka yang berdagang atau berwirausaha juga turut mempersembahkan sebagian keuntungannya. Yang memproduksi kerajinan tangan maupun berternak, sebagian hasil karyanya juga dipersembahkan.

Persembahan dalam *Riyaya Undhuh-Undhuh* dilakukan secara **individu** maupun **kolektif**. Untuk persembahan yang bersifat individu, mereka langsung menyerahkan persembahannya kepada gereja melalui panitia pelaksana *Riyaya*. Sedangkan **persembahan dalam bentuk kolektif** dilakukan melalui cara membuat **bangunan arak-arakan** yang dihias dari hasil persembahan apa saja yang ada dari warga jemaat tiap blok (desa / dukuh) yang telah dikumpulkan.

Gambar 21

HARI RAYA UNDUH-UNDUH DI PASAMUAN
MOJOWARNO JOMBANG TAHUN 1939

4.1.4. Proses Hari Raya Undhuh-undhuh

Proses kegiatan undhuh-undhuh sendiri terdiri dari empat tahapan. Tahap persiapan, arak-arakan, ibadah dan lelangan. Setelah para petani melakukan panen, mereka menyisihkan (*methingake*) sebagian hasil panenannya yang terbaik untuk dipersembahkan dan pembuatan bagunan Undhuh-undhuh.

Pengorganisasian dan persiapan *Riyaya Undhuh-undhuh*, dilakukan dengan jalan membentuk panitia, baik di tingkat Majelis Jemaat maupun di blok masing-masing. Pada sekitar tahun 1970, sebelum hari pelaksanaan *Riyaya Undhuh-undhuh*, jemaat mengadakan berbagai kegiatan antara lain: olah raga bola voli yang mempertandingkan antar-blok, pertandingan catur secara perorangan. Dan pemenangya akan diumumkan pada acara perayaan.

Kurang lebih sekitar 2-3 minggu menjelang pelaksanaan undhuh-undhuh, masing-masing blok (dukuh/ desa Kristen) sudah mengumpulkan persembahan dari warganya. Bahan-bahan yang dikumpulkan terdiri dari hasil sawah dan hasil pekarangan.

Hasil dari sawah berupa padi. Sedangkan dari tanah pekarangan, biasanya berupa buah-buahan atau *pala pendem* (buah dari tanaman yang berada di dalam tanah, seperti ketela, uwi, dsb) maupun *pala gumantung* (buah dari tanaman yang berada di atas tanah, seperti buah pisang, mangga, jambu, dsb). Bagi yang non petani mengumpulkan hasil karya yang lain seperti, hasil ketrampilan sampai dengan yang berbentuk uang. Kemudian mereka mulai membuat kerangka bangunan dan menghiasi bangunan sebaik dan semenarik mungkin. Adapun sebagai bahan baku pembuatan bangunan undhuh-undhuh selain bambu yaitu dari *pari jawa* (padi jawa) atau padi *kuthuk*. Padi ini berciri khas yaitu berbulu dan tidak mudah rontok sehingga cocok dipergunakan sebagai penutup rangka bambu bangunan apa saja sesuai dengan tema yang ditentukan panitia.

Misalnya, bertema kisah : Penyaliban Tuhan Yesus, Musa dan anak lembu emas, Dua Ekor anak lembu yang mengangkut tabut Tuhan, Tuhan Yesus mengusir iblis (Tuhan dicobai iblis) dan masih banyak macam ragamnya. Mereka membuat bangunan tersebut sesuai dengan cerita-cerita di dalam Alkitab.

Dari tema-tema cerita Alkitab itulah tokoh sentralnya diangkat menjadi bentuk bangunan atau patung dari padi tadi. Padi jawa tadi *dironce* (dirangkai / diuntai) dengan dihiasi *roncean* dari bahan sayuran seperti kacang panjang dan cabe (kecil dan besar). Selain itu ditata juga buah-buahan, sayuran, hasil *pala pendem*, hasil kesenian dimanfaatkan untuk memperindah bangunan utama tadi. Bangunan tersebut diletakkan di atas gerobak agar mudah mengangkut dan *mengaraknya* ke gereja.

Hari-hari menjelang *Riyaya Undhuh-Undhuh* merupakan hari-hari yang sibuk, melelahkan, penuh penantian sekaligus ada kesukacitaan. Semakin mendekati hari H *Riyaya Undhuh-Undhuh*, semakin sibuklah warga di masing-masing bloknya (wilayah pelayanan Jemaat Mojowarno, dibagi dalam enam blok; Blok Mojowangi, Mojojejer, Mojoroto, Mojowarno, Mojotengah dan Mojodukuh). Bahkan, dua-tiga hari sebelum hari H, biasanya, warga sampai *melekan* (tidak tidur hingga dini hari) guna menyelesaikan bangunan yang akan diarak ke gereja. Pada masa-masa itulah, warga di masing-masing blok, mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya secara suka rela guna terbentuknya sebuah bangunan. Setiap sore atau sepulang kerja warga mengerjakan bangunan tersebut. Bagi para pria yang sudah tua, mereka hanya datang, *njagongi* sambil membantu semampunya. Ada lagi kisah, di salah satu blok, ketika malam-malam kian dipadati kesibukan, ada di antara mereka yang memainkan perangkat gamelan. Sekadar menemani dengan memainkan musik tradisional. Berdentanglah di malam gelap, *unekna gong, kendang lan bende...*

Setiap warga bahu membahu *mendandani* bangunan di blok masing-masing. Tidak ketinggalan kaum ibu menjelang sore harinya bergabung memasak bersama-sama. Mereka juga mengumpulkan kue yang dikumpulkan secara gotong-royong tersebut dinamakan *kerakalan/krakalan*.

Sebutan *krakalan*, merujuk dari asal kata *krakal* (bahasa Jawa) yang berarti batu-batuan kali yang berserakkan di halaman rumah. Batu krakal itu tidak sama bentuk dan besarnya, demikian mereka menggambarkan dari aneka kue-kue yang dikumpulkan. (Ibarat batu, kerikil adalah sebutan untuk batu kali kecil sedangkan batu kerakal untuk batu kali yang lebih besar yang berserakan di halaman). Selain itu, *krakalan* juga

bermakna semangat *gemah ripa loh jinawi*. Kue Krakalan ini digunakan untuk hidangan bagi anak-anak Sekolah Minggu dan para tamu yang hadir pada perayaan besuk pagi.

Pada sore hari menjelang *Riyaya Undhuh-Undhuh* pukul 18.30 WIB anggota Majelis Jemaat, sesepuh dari desa dan blok berkumpul di *kapanditan* (rumah dinas pendeta) untuk mengadakan kebaktian persiapan. Mereka biasa menyebut *bidston* (bahasa Belanda). Namun sejak tahun 1997, *bidston* diadakan di masing-masing blok bersama dengan warga. Tahap ini dinamakan tahap persiapan.

Pada hari H, sekitar pukul 05.30 WIB, di masing-masing warga Blok berkumpul di synagoge blok atau tempat dimana bangunan dibuat. Mereka berkumpul dan berdoa bersama kemudian diberangkatkanlah bangunan tadi dandibuatlah iring-iringan atau arak-arakan mengawal bangunan persembahan dari masing-masing blok. Mereka menuju halaman gereja sambil mengarak bangunan padi dengan aneka ragam bentuk, secara meriah, tua muda, anak laki-laki dan perempuan bersama-sama bersuka cita. Dahulu anak laki memikul padi yang dihias, menurut kekuatannya dan yang perempuan membawa keranjang hias yang didiisi gabah. Selanjutnya, mulai dari tempat pemberangkatan, iring-iringan itu berjalan sambil memuji Tuhan. Selain itu ada juga sebagai cucuk lampah (pembuka barisan iringan) melakukan berbagai atraksi kesenian daerah seperti tari-tarian diiringi bunyi-bunyian. Beberapa contoh bangunan persembahan yang diarak bisa dilihat di bawah ini :

Gambar 22 : Bangunan Blok Mojojejer

Gambar 23: Bangunan Blok Mojodukuh

Gambar 24: Bangunan Blok Mojowarno

Gambar 25 : Bangunan Blok Mojoroto

Gambar 26 : Bangunan Blok Mojowangi

Gambar 27: Bangunan Rumah Sakit Kristen Mojowarno

Selain mengarak bangunan, ada pujian khusus yang diajarkan secara turun-temurun yang diwariskan para leluhur kepada anak-anak. Nyanyian ini juga bersumber dari Kidung poensen yang diperbaharui oleh R. Dirman Sasmokoadi dengan judul *Ndungkap Mangsa Panen* (Menghadapi Masa Panen, Kidung Pujian Hosiana hal 89).

1. *Lah sampun dumugi ing mangsa panen*
Ing sabin kang sarwa tinon wewulen
Kang kuning tumungkul dewarninipun
Janji rame-rame mring tiyang dhusun

2. *Nggih tiyang punika ngolah sabine*
Lan anggen mangsane, nyebar wijine
Melujeng anggaru, nanem lan nengga
Bilih bade wonten ramening desa

3. *Samanten punika, nggih bilih Allah*
Ngrencangi mring tiyang kalayan berkah,
Anuwuhaken tetanemanipun
Estu badhe wonten ramening dhusun

4. *Mila kula sampun ngantos kesupen*
Saestunepun Pangeran kang paring panen
Den sora digunggung kawlasanipun
Sareng rame-ramening panenipun

Lagu kedua dari buku pujian ini juga karangannya Pdt. Poensen (Belanda) dengan judul *Wus Lebar Panene* (*Telah Usai Panennya*)

1. *Sampun lebar panene lah lah lah, lah lah lah*
   Sampun minggah pantune lah lah lah, lah lah lah
   Sabine tiyang tani pinaringan berkah
   Samangke sampun mukti, lan ayeming manah
   Lah lah lah,....lah lah lah,....lah lah lah,....lah lah lah lah.

2. *Dene surak tiyang tani lah lah lah, lah lah lah*
   Lumbung dipun iseni lah lah lah, lah lah lah
   Waune langkung susah, kathah padamelan,
   Nging klayan sihing Allah, samangke bingahan
   lah lah lah, lah lah lah...... lah lah lah, lah lah lah

Keterangan : dalam tulisan Jawa asli tertulis *Lah..lah..lah* dst. Namun kemudian diubah menjadi La...la...laa...

Demikian puji-pujian yang dinyanyikan oleh anak-anak yang sampai tua pun selalu dikenang. Inilah gambaran suka cita anak-anak dalam iring-iringan atau arak-arakan mengantarkan pelbagai hasil panen sebagai persembahan yang diserahkan kepada Tuhan. Sekitar tahun 1975, bangunan padi dinilai panitia, bangunan yang terbaik akan mendapatkan hadiah tropi. Sekitar 1990 hal pengerahan masa dalam arak-arakan juga dinilai, semua itu dilakukan guna membakar semangat mereka dalam mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhannya. Kegiatan mengarak bangunan ini merupakan tahap kedua dari perayaan Undhuh-undhuh.

Tahapan yang ketiga adalah ibadah kebaktian didalam gereja. Dalam ibadah tersebut diiringi musik gamelan, juga dilakukan prosesi "*Solah Bawa*" atau prosesi penyerahan persembahan kepada Tuhan yang diperagakan oleh anak-anak. Ibadah memakai liturgi bahasa Jawa. Bagi anak-anak juga mengadakan kebaktian syukur, di tempat yang terpisah dari orang-orang tua.

Dalam kebaktian di gedung gereja bagi orang dewasa, ada persembahan simbolis dalam wujud hasil bumi yang dibawa dan dipersembahkan oleh para wakil dari masing-masing blok. Demikian juga persembahan simbolis dari Majelis Jemaat, Badan Pembantu Jemaat, sekolah yang setiap unit masing-masing diwakili oleh dua orang.

Perayaan Hari Raya Undhuh-Undhuh itu pun mulai dikembangkan, yakni ada *Riyaya Undhuh-Undhuh* bagi anak-anak (KPAR), yakni pada panen kedua di bulan Agustus. Hal ini diadakan bertujuan melatih generasi penerus, supaya mereka memahami makna *Riyaya Undhuh-Undhuh* tersebut. Pemaknaan dalam kebersamaan, mengembangkan talenta, dan mengakui dapat melakukan segala sesuatu melalui dan di dalam Tuhan. Segala sesuatu dilakukan hanya untuk kemulyaan nama Tuhan. Dengan demikian diharapkan mereka akan menjaga nilai-nilai luhur yang berdasarkan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Berikutnya setelah ibadah, bangunan kembali diarak menuju tempat pelelangan yang berada di depan kantor pendeta (Kapandithan) yang tidak jauh dari gedung gereja. Sesampainya di sana bangunan dibongkar oleh masing-masing blok. Padi gagang dan padi biasa mereka masukkan ke lumbung jemaat dengan pengawasan panitia, yang sebelumya juga di timbang terlebih dahulu. Buah-buahan, sayuran, bunga, hewan ternak, karya kerajian dan persembahan lainnya di kumpulkan untuk kemudian dilelang. Sambil menunggu proses pembongkaran para tamu dan undangan serta warga jemaat dihibur dengan berbagai atraksi dan hiburan yang disuguhkan oleh warga jemaat.

Segenap warga menikmati jamuan makan pagi (sarapan) bersama. Masakan disediakan oleh pihak panitia jemaat. Bahkan demi menyambut *Riyaya Undhuh-undhuh* ini, pihak Majelis Jemaat selaku panitia bersama memotong seekor lembu (sapi). Segenap warga jemaat pun bersantap makan sembari melepas letih setelah beberapa hari terakhir mempersiapkan diri menyambut *Riyaya Undhuh-undhuh* ini.

Usai sarapan, tibalah saatnya proses memasukan padi ke dalam lumbung. Bagunan-bangunan yang dibentuk dari padi, dibongkar agar bisa ditimbang beratnya. Persembahan padi dari masing-masing blok diukur beratnya, kemudian dicatat sebagai harta kekayaan (aset) gereja.

Seraya menimbang dan memasukkan padi ke dalam lumbung, terdengar lantunan musik lesung atau *kothekan lesung*. Lesung adalah alat penumbuk padi. Alat yang dibuat dari kayu ini terdiri dari bagian; penumbuk dan tempat menumbuk. Penumbuk berupa kayu lonjoran. Cara menggunakannya, dipukulkan ke dalam tempat penumbukan yang telah berisi gabah. Tempat penumbukkan juga berbahan dari kayu yang dibuat menyerupai perahu (di bagian tengahnya cekung) sebagai tempat untuk gabah yang siap ditumbuk.

Marilah membayangkan suasana desa yang sepi, tidak ada alat musik elektronik atau pengeras suara elektronik. Nah, penumbukkan padi itu biasanya dilakukan, ketika suatu keluarga akan memiliki hajat (*gawe*), entah pernikahan, sunat, atau upacara *selamatan* lainnya. Karena pihak pemilik hajat akan mengundang kerabat, handai taulan maupun orang-orang sekitar, maka dibutuhkan makanan dalam jumlah massal. Karena itu, dibutuhkan padi yang siap ditumbuk menjadi beras, juga dalam jumlah yang banyak.

Penumbukan dilakukan lebih dari dua-tiga orang. Biasanya dilakukan oleh para perempuan secara beramai-ramai dan bergantian. *Nah*, dalam suasana suka cita menyambut perhelatan, sekaligus untuk membunuh kesepian, maka para perempuan penumbuk padi dalam lesung itu bernyanyi bersama-sama.

Di lain pihak, kegiatan menumbuk padipun melahirkan seni *kothekan* atau kesenian irama *lesung*. Seni lesung juga sering dihubung-hubungkan dengan sebuah doa. Yakni, ketika terjadi peristiwa alam gerhana matahari. Matahari bagi kehidupan ini merupakan tanda akan kehidupan. Kehilangan matahari adalah kehilangan kehidupan. Secara simbolis, pemahaman ini diwariskan dalam mitologi mengusir *Batara Kala* Gerhana matahari atau gerhana bulan, secara mitologis dipahami sebagai peristiwa marahnya *Batara Kala*, dewa penguasa waktu yang memakan matahari.

Alkisah, manusia tidak ingin kehilangan matahari. Oleh karena itu, dipukulah lesung, dibunyikan sebagai penanda keramaian. Sebab, dengan dipukulnya lesung, berarti menandakan hari telah mulai pagi. Ada aktivitas kehidupan. Matahari dimakan *Batara Kala* karena manusia dianggap tidak lagi waspada. Dengan memukul lesung terjadilah keramaian. Keramaian inilah yang diharapkan bisa mengusir Batara Kala, dan tidak jadi memakan sang matahari penerang bumi. Dengan begitu, kehidupan bisa berlanjut kembali.

Musik lesung biasanya berisi lagu atau tembang dolanan berbahasa Jawa. Syairnya menggambarkan kemeriahan bunyi lesung, sesaat ditabuh dengan lantang, bertalu-talu memenuhi alam pedesaan yang sepi.

Beginilah petikan isi tembang itu:

Lesung jumengglung sru imbal-imbalan
Lesung jumengglung manengker mangungkung
Kumandhang ngebeki sajroning padesan
Thok..thok,thek, thok..thok,gung

Mereka melantunkan tembang dengan main *kothekan* sambil pantatnya megol-megol (sekarang seperti pedangdut). Mereka sangat bersuka cita menyambut berkat panen yang melimpah pemberian Tuhan. Beberapa lagu kothekan yang dipentaskan dalam menyambut kemeriahan *Riyaya Undhuh-undhuh* di Mojowarno yaitu:

1. *Gong Giro*
2. *Kemanten Ngarak*
3. *Jaran Kepang*
4. *Dhudo Njaluk Lawang*
5. Rondho Turu
6. *Kukuk Beluk Ngantuk*
7. *Uger-uger Lawang*
8. *Ceplok Endog*
9. *Kebo Rubuh*
10. *Theklu*
11. *Jidhoran*
12. *Angklung-angklungan*
13. *Udeg-udeg Bekatul*
14. *Ceprot*
15. *Jekather*
16. *Jemilah*
17. *Thuthuk Miri*
18. *Ejek-ejek*
19. *Sentrekan*
20. *Dhendheng Gudel*

Keterangan : Irama lagu berganti sesuai dengan judul lagunya

Gambar 28 : *Kothekan* Lesung atau musik dengan memukul lesung 1986

PARA wanita tua inilah yang masih tetap memainkan seni lesung. Generasi mudanya sulit diharapkan sehingga diperkirakan kesenian ini akan hilang.

Gambar 29 : Kelompok Kotheken Lesung di Jemaat Mojowarno di tahun 2010

Rame-rame menumbuk padi pancaran pada zaman itu, masih kelihatan kental kegotong-royongannya. Usai menumbuk padi biasanya mereka *kothekan* dulu.

Tahapan terakhir dari seluruh rangkaian acara Riyaya Undhuh-undhuh adalah prosesi lelangan. Usai kebaktian, jemaat berkumpul di kapandhitan untuk mengadakan lelangan dari hasil persembahan yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, hasil kerajinan, binatang / ternak seperti ; kambing, ayam, burung dan masih banyak lagi.

Padi yang ditata untuk bangunan setelah dinilai dibongkar, ditimbang dan disimpan, kelak akan dijual. Peserta lelangan di samping warga jemaat sendiri, juga dari pendatang dari jemaat sekitar dari gereja-gereja yang ada di Jawa Timur baik dari GKJW maupun dari gereja lain. Tidak ketinggalan anak-anak, cucu-cucu yang sudah menyebar diluar Mojowarno. Pada reuni *arek-arek* Mojowarno tahun 1987 ditetapkan Hari Raya *Undhuh-undhuh* sebagai 'hari pulang kandang'. Meskipun demikian ada juga dari jemaat lain misalnya Jawa Tengah, Jawa Barat bahkan dari luar pulaupun pernah datang. Karena di Mojowarno belum ada penginapan khusus, para tamu yang menginap, dititipkan di rumah-rumah warga jemaat, baik itu keluarga sendiri maupun tamu-tamu rombongan.

Suasana lelangan meskipun ada rasa *jor-joran* (bersaing) tentang harga barang-barang namun semuanya di dalam suasana khidmat, gembira. Bagi yang tidak ikut lelangan, juga ikut memeriahkan suasana lelangan dengan sorak-sorai dan tepuk tangan dengan tujuan memberi semangat kepada para pelelang.

Warga jemaat yang tidak mengikuti lelang diberi kesempatan membeli kupon *enthu-enthu* dengan harga yang bervariasi, di antaranya 1 kupon enthu @ Rp 50,000 Adapun *enthu-enthu* itu adalah sesuatu yang diatur menjadi beberapa tumpukan sesuai yang diinginkan. Sesuatu yang ditumpuk itu terdiri dari macam-macam sayuran, buah-buahan, ubi-ubian, dan lain-lain yang diambil dari rangkaian hiasan bangunan padi yang sulit untuk dikategorikan pantas dilelang. Ada yang membeli satu kupon atau lebih, dengan harga menurut kemampuan dan kerelaannya. Dengan demikian semua warga ikut ambil bagian dalam perayaan persembahan lumbung *pirukunan* tersebut. Dana yang dihimpun dari persembahan inilah yang digunakan sebagai sumber pendanaan pelayanan jemaat.

Dengan berakhirnya acara lelang, berakhir pula seluruh rangkaian hari raya undhuh-undhuh yang ada di jemaat Mojowarno. Di jemaat-jemaat lain di lingkungan gereja-gereja di GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) acara *Riyaya Undhuh-undhuh* juga dilakukan. Yang **membedakan adalah pembuatan bangunan dan arak-arakan**. Di tempat lain hal ini tidak/ belum dilakukan. Sampai hari ini segenap warga Kristen Mojowarno kelihatan tetap antusias untuk tetap melestarikan tradisi hari raya (*Riyaya Undhuh-Undhuh*) ini.

BAB V

KESIMPULAN

Dari penelusuran sejarah perjalanan *Riyaya Undhuh-undhuh* di jemaat Kristen Mojowarno dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

4.1. Pada tahun-tahun sebelum kedatangan J.E. Jellesma dan Paulus Tosari, masyarakat Kristen Mojowarno sedang dalam perjuangan membuka hutan, menata dan mengembangkan desa. Pertanianpun belum mantap, jadi tradisi *undhuh-undhuh* belum nampak.

4.2. Unsur *Riyaya Undhuh – udhuh* mulai kelihatan sejak berdirinya "**Lumbung Miskin**" yang digagas oleh **Paulus Tosari** pada jaman pemimpin jemaat J.E. Jellesma sekitar tahun 1851-1852. Persembahan warga berupa padi dari hasil panen dikumpulkan dari warga gereja lalu dimasukkan ke dalam lumbung padi. Setelah harga padi sudah cukup baik, maka dijual. Hasil penjualannya digunakan membantu orang miskin. Selain itu digunakan untuk pelayanan diakonis khususnya bagi masyarakat miskin. Oleh karena itu "**Lumbung Miskin**" dapat dikatakan sebagai "*cikal bakal*" dari *Riyaya Undhuh – Undhuh*.

4.3. Pada saat jaman J. Kruyt, Sr., kembali **Paulus Tosari** mengusulkan pendirian **"Lumbung Pirukunan"** thn. 1871 untuk mewujudkan gedung gereja bertembok batu dengan mengajak warga jemaat mengumpulkan padi setiap kali panen. (sumber : majalah *Mededeelingen 47 tahun 1903*, terbitan milik lembaga zending yang beredar di Belanda). Pola yang sama dengan Lumbung Miskin di atas juga merupakan "cikal bakal" dari *Riyaya Undhuh-undhuh.*

4.4. Unsur **Kedewasaan Jemaat Mojowarno** pada tahun 1923 yang digagas dan dipelopori : Nutriyo Darmowiryo, Mulyodiharjo, Driyo Mestoko dan Soponyono Dermorejo. Sejak itu Jemaat Mojowarno mulai memberanikan diri untuk mampu: **mengatur, membiayai** dan mampu **mengembangkan jemaatnya sendiri** lepas dari pengaruh Zendeling. Sumber pendanaan tersebut salah satunya melalui persembahan warga jemaat yang mayoritas petani (hasil panen). Hal ini juga merupakan sumber diadakan acara persembahan secara kolektif ini.

4.5. Ditemukannya foto dokumentasi bangunan arak-arakan Riyaya Undhuh-unduh pada tahun 1939.

Nilai-nilai dasar dan perjalanan panjang sejarah jemaat Mojowarno di atas menjadi dasar dan latar belakang terciptanya budaya ini . Nilai-nilai kerja keras, kemandirian, kepedulian terhadap sesame terutama yang lemah, *kegotong royongan* dan kepatuhan kepada Sang Pencipta menjadikan jemaat ini dewasa sejak dahulu kala. Pengumpulan persembahan yang berasal dari hasil panen merupakan bukti dari semangat kedewasaan berjemaat tersebut. Tradisi persembahan (secara teologi) ini bertemu dengan tradisi petani Jawa. Proses perjumpaan ini menghasilkan bentuk tradisi baru yang disebut tradisi ***Riyaya Undhuh-undhuh*** yang unik sampai saat ini**.** Harapan dari jemaat Mojowarno yaitu agar semangat dan nilai-nilai dasar yang menjiwai perayaan ini dapat bertahan dan dilanjutkan oleh generasi masa depan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abednego, B.A.DPS (2004), **"*Dialog Injil dan Budaya Jawa, Dewi Sri dan Hari Raya Unduh-unduh*,** Makalah**.**

Akkeren, Philip Van (1994), "***Sri and Christ***", BPK Gunung Mulia, Jakarta

End, Van den, Th,Dr (1999),"***Ragi Carita***", BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Jebus, Musa **(1900), "*Babad Alas Kratjil* "** Manuskrip: diterjemahkan Ds. Moeljodihardjo (1974).

Mestoko, Ismanoe (1978), "**Gunaning Panembah Trusing Tunggal",** Majalah DUTA Edisi September.

Mestoko, Simsim (1901)**, "*Babad Adegipoen Pasamoean Kristen Modjowarno*",** Manuskrip**.**

Mestoko, Simsim (1903)**, "*Babad Adegipoen Pasamoean Kristen Ngoro*",** Manuskrip, terjemahan: Madoedari Wirjo Adiwismo (2009), Permulaan Orang-rang Kristen Ngoro menerima Tanda babtis 1853.

Moeljodihardjo,Ds (1971),***" Sedjarah Singkat Meloekiskan Perwoedjoedan Djemaat Kristen Djawi Mojowarno*",** Manuskrip,

Moeljodihardjo,Ds (1972),***"Riwajat Hidoep Pribadi",***Manuskrip.

Moeljodihardjo,Ds (1975),***"Oelang Tahoen Gedhoeng Geredja Modjowarno 100 Th",*** Manuskrip.

Moeljodihardjo,Ds (1976),***"Berdirinja Djemaat Kristen Djawa",*** Manuskrip.

Moeljodihardjo,Ds (1976),***"Oethik-oethik Bibit sekawit",*** Manuskrip.

Nortier, C.W. (1938), **"*Onze Zendingsvelden*"**

Nortier, C.W. (1979), "***Tumbuh Dewasa Bertanggungjawab*",** BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Panitia Reuni Mojowarno (1987), **"Mojowarno Masa Lalu, Kini dan Esok",** GKJW Mojowarno.

Panitia HUT GKJW (1981), ***"Peringatan 50 tahun MA – GKJW",*** Majelis Agung GKJW, Malang.

Poernomo,Hadi, dkk(1956),**"*Benih yang Tumbuh*",** GKJ.

Wahjono, Hadi (2004),**”*Karolus Wiryoguno Pemimpin Babad Hutan Kracil* ”,** Makalah

Wahjono, Hadi (2007),**”*Karolus Wiryoguno Penerima Ilmu Muschab Gaib”,*** Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.

Wirosodarmo (1930),**”*Sejarah Keluarga Karolus dan babad Hutang Kracil*”,** Manuskrip.

Wolterbeek, J.D. (1995), **“*Babad Zending di Pulau Jawa*”**, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.